



**TINDAK ILOKUSI DALAM DIALOG PARA TOKOH  
NOVEL “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”  
BERDASARKAN TEORI GEOFFREY LEECH**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Rosyida Kurnia Rohmatin**

**NIM 100210402120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**TINDAK ILOKUSI DALAM DIALOG PARA TOKOH  
NOVEL “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”  
BERDASARKAN TEORI GEOFFREY LEECH**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

**Oleh:**

**Rosyida Kurnia Rohmatin**

**NIM 100210402120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orangtua tercinta, bapak Mochid dan ibu Sumarmi;
- 2) Dosen pembimbing skripsi, bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., serta ibu Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd.;
- 3) Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan
- 4) Almamater FKIP-Universitas Jember.

**MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Terjemahan Q.S. Alam Nasyrâh 94:6-7)<sup>1</sup>

“Bergerak merupakan perjuangan besar untuk memperoleh nasib baik, dan kelambatan adalah penyalahnyiaan. Jangan bergantung kepada takdir karena itu merupakan komoditas orang bodoh”

(Ali bin Abi Thalib)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>)Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Revisi)*

<sup>2</sup>)<https://ibh3.wordpress.com/al-hikmah/niat-dan-kesungguhan>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Rosyida Kurnia Rohmatin

NIM : 100210402120

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul ***“Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech”*** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa alasan tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015

Yang menyatakan,

Rosyida Kurnia Rohmatin

NIM. 100210402120

**SKRIPSI**

**TINDAK ILOKUSI DALAM DIALOG PARA TOKOH  
NOVEL “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”  
BERDASARKAN TEORI GEOFFREY LEECH**

**Oleh**

**Rosyida Kurnia Rohmatin**

**NIM. 100210402120**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 30 April 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 19780506 200312 2 001

Anggota I

Anggota II

Dr.Muji, M.Pd.  
NIP. 19590716 198702 1 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP. 19540501 198303 1 005

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Berdasarkan Teori Geoffrey Leech” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Kedua orangtua tercinta, bapak Mochid dan ibu Sumarmi yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat dan nasehat-nasehat yang bermanfaat, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidup penulis;
- 2) Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,PhD., selaku Rektor Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus merupakan dosen Pembimbing II yang turut memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP-Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan;
- 8) Staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



- 9) Staf pegawai Perpustakaan Pusat Universitas Jember; dan
- 10) Seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2015

Penulis

## RINGKASAN

**Tindak Ilokusi Dalam Dialog Para Tokoh Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Berdasarkan Teori Geoffrey Leech;** Rosyida Kurnia Rohmatin; 100210402120; 2015; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa yang digunakan manusia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang diterapkan berdasarkan kebutuhan, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan untuk berekspresi diri. Salah satu kajian ilmu bahasa yang membahas secara rinci seluk beluk penggunaan bahasa dan segala unsur bahasa adalah analisis wacana pragmatik. Tindak ilokusi dalam tuturan penting untuk diteliti karena suatu tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur mengandung banyak maksud. Tujuan dari tuturan dapat diketahui melalui konteks dari suatu peristiwa tutur. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) menemukan jenis tindak ilokusi yang digunakan pada dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech, dan (2) mengetahui fungsi tindak ilokusi yang digunakan pada dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dialog tertulis para tokoh dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* beserta konteksnya. Data yang dipilih untuk dianalisis adalah dialog para tokoh yang diindikasikan memiliki jenis dan fungsi tindak tutur dari sumber data berupa novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum S. Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara heuristik novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*, kemudian mengidentifikasi data berdasarkan butir masalah yang ada dalam setiap bagian cerita, setelah itu dilakukan penganalisisan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, 1) dua puluh lima sampel penggalan percakapan yang mengandung tindak ilokusi, 2) jenis tindak ilokusi yang ditemukan dalam hasil analisis data adalah tindak asertif, tindak direktif, tindak ekspresif, tindak komisif, dan tindak deklaratif, 3) fungsi tindak ilokusi yang ditemukan berdasarkan dari data jenis tindak ilokusi yaitu fungsi konvivial, fungsi kolaboratif, fungsi kompetitif, dan fungsi konflikatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: (1) bagi pembaca, diharapkan untuk lebih mencermati isi atau maksud dari setiap jalan cerita yang telah disajikan penulis, (2) bagi perkuliahan Pragmatik, diharapkan pendidik dapat memberikan penjelasan yang lebih dalam mengenai makna-makna secara implisit yang terkandung di dalam novel tersebut. Penjelasan yang dalam dan memadai diharapkan membuat peserta didik memiliki pengertian yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat memilih diksi yang baik dalam tindak percakapan, (3) bagi peneliti lain dalam bidang yang sama, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan fungsi tindak ilokusi sebagai fokus kajiannya sehingga bahasan mengenai tindak ilokusi pada dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* lebih luas.

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Tindak Tutur.....</b>	<b>11</b>
<b>2.2 Jenis Tindak Tutur .....</b>	<b>13</b>
<b>2.3 Konteks .....</b>	<b>17</b>
<b>2.4 Fungsi Tindak Tutur .....</b>	<b>17</b>
<b>2.5 Novel.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>19</b>

<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	19
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	20
<b>3.4 Teknik Analisis Data</b> .....	21
<b>3.5 Instrumen Penelitian</b> .....	22
<b>3.6 Prosedur Penelitian</b> .....	23
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur</b> .....	24
4.1.1 Asertif.....	24
4.1.2 Direktif .....	28
4.1.3 Ekspresif.....	34
4.1.4 Komisif.....	41
4.1.5 Deklarasi.....	44
<b>4.2 Fungsi-Fungsi Tindak Tutur</b> .....	46
4.2.1 Konvivial.....	47
4.2.2 Kolaboratif .....	56
4.2.3 Kompetitif .....	66
4.2.4 Konflikatif.....	67
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	77
<b>5.2 Saran</b> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>A. Lampiran 1.</b> Matrik Penelitian .....	80
<b>B. Lampiran 2.</b> Tabel Analisis Data Jenis Tindak Ilokusi .....	81
<b>C. Lampiran 3.</b> Tabel Analisis Data Fungsi Tindak Ilokusi .....	109
<b>D. Lampiran 4.</b> Gambar Sampul Novel <i>99 Cahaya Di Langit Eropa</i> .....	110
<b>E. Lampiran 5.</b> Daftar Riwayat Hidup Penulis .....	111

**DAFTAR SINGKATAN**

1. Kp = Kompetitif
2. Kv = Konvivial
3. Kl = Kolaboratif
4. Kf = Konflikatif
5. A = Asertif
6. D = Direktif
7. E = Ekspresif
8. K = Komisif
9. Dk = Deklaratif
10. Ibu AR = Ibu Anggota Rombongan
11. Bapak AR = Bapak Anggota Rombongan

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sarana antarindividu untuk saling mengerti dan menangkap informasi. Manusia sebagai makhluk sosial yang dapat mengerti dan menangkap informasi merupakan pengguna bahasa yang baik dibandingkan makhluk hidup lain. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan pernyataan Tarigan (1986:4), bahwa bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lain. Bahasa mempertemukan pemikiran tiap subjek individu untuk disampaikan kepada individu lain sehingga tercipta suatu komunikasi. Syarat suatu komunikasi telah terjalin adalah kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur akan bahasa tertentu.

Hubungan antara konteks dan bahasa merupakan hal penting dalam studi pragmatik karena daya tarik dari kajian ini adalah makna suatu ujaran. Konteks menjadi hal yang diutamakan dalam penelitian yang terkait dengan maksud ujaran atau tuturan karena konteks dapat membantu dalam menentukan maksud yang ditujukan penutur kepada mitra tutur. Tindak ilokusi merupakan salah satu jenis tindak bahasa yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks tuturnya. Konteks diartikan sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam penafsiran maksud tuturan. Dengan demikian, konteks dapat mengacu pada tuturan sebelum dan sesudah tuturan yang penutur maksud.

Tindak ilokusi dipilih sebagai fokus penelitian ini karena sebuah tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur memiliki banyak maksud. Maksud dari tuturan dapat diketahui berdasarkan konteks dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Dialog yang terjadi dalam novel merupakan salah satu kegiatan interaksi komunikasi yang berbentuk tuturan tertulis. Fokus penelitian ini menggunakan tindak ilokusi karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tindak ilokusi dan fungsi



tindak ilokusi yang tidak terdapat pada tindak bahasa lain seperti lokusi dan perlokusi. Hal tersebut merupakan suatu alasan dalam pemilihan fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Geoffrey Leech sebagai dasar teori untuk mengkaji masalah yang ditemukan. Alasan tersebut dikarenakan teori yang dibawakan Geoffrey Leech sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu tindak ilokusi. Teori tindak ilokusi Geoffrey Leech merupakan teori yang dikembangkan dari teori Austin dan Searle. Leech (1993:280-285) mengatakan bahwa Austin dan Searle berpendapat bahwa tindak ilokusi yang terjadi dalam penggunaan bahasa masih berpadanan dengan tindak tutur lain. Teori Geoffrey Leech lebih terkesan menitikberatkan pada prinsip kesopanan. Masyarakat Indonesia yang multikultural sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam percakapan pada situasi komunikasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut teori dari Geoffrey Leech sesuai dengan budaya Indonesia dan lebih mendukung dalam penelitian ini karena cakupan teori lebih spesifik dan terfokus daripada teori sebelumnya.

Cara mengetahui berbagai jenis tuturan dapat dilihat dari penanda yang dimiliki tuturan tersebut. Penanda wacana ialah perkataan yang berfungsi untuk melanjutkan sesuatu informasi dalam bentuk susunan yang telah tersistem. Kegagalan dalam penggunaan penanda wacana yang tepat akan menyebabkan seluruh wacana tidak mempunyai kesatuan dan perpautan yang lengkap. Informasi merupakan hasil dari pemrosesan, pengumpulan dan penganalisisan data yang dapat menambah pengetahuan kepada penerima informasi. Secara ringkas, informasi merupakan konteks apabila data digunakan. Oleh karena itu, penanda berperan penting dalam membangun suatu informasi terutama dalam berkomunikasi.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan salah satu novel terlaris atau *best seller* yang terbit pertama kali di Indonesia pada bulan juli 2011. Novel yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama ini memiliki ketebalan buku hingga 440 halaman. Menurut *website* resmi milik Hanum S. Rais, novel yang bercerita tentang pengalaman luar biasa penulis selama tiga tahun di Eropa ini memiliki karakter tutur yang santai dan sopan. Cerita pada novel ini disampaikan

dengan bahasa yang santai dan sederhana serta pemilihan kata yang mudah dipahami seakan mengajak pembaca turut serta di dalamnya. Bahasa yang dapat langsung dimengerti pembaca, sederhana dan tidak bertele-tele membuat novel *99 Cahaya di Langit Eropa* layak untuk dikaji dalam penelitian ini. Tindak tutur yang terjadi dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan suatu bentuk pemahaman lebih lanjut dari para tokoh pada saat berkomunikasi sesuai dengan jalan cerita yang dijalankan.

Tindak tutur yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Leech (1993:162) menjelaskan empat fungsi tindak tutur berdasarkan hubungan tindak ilokusi dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa hormat dan perilaku sopan santun antara lain fungsi kompetitif (bersaing), fungsi konvivial (menyenangkan), fungsi kolaboratif (berkerjasama), fungsi konfliktif (bertentangan). Fungsi yang terkait dengan tindak tutur merupakan gambaran dari tujuan penggunaan tindak tutur dalam berkomunikasi. Tujuan penggunaan tersebut adalah untuk mengenali sifat atau karakter para tokoh dilihat dari penggunaan bahasanya di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Terdapat cara penulisan untuk membedakan tuturan yang berupa data penelitian dan tuturan yang merupakan koteks terhadap data yang ditemukan dari novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Tuturan yang merupakan data ditulis bercetak tebal. Sedangkan tuturan yang bercetak miring merupakan tuturan yang menggunakan bahasa asing yang disertai dengan tanda petik. Tuturan narasi ditulis di dalam kurung untuk membedakannya dengan tuturan lain. Berikut adalah contoh tuturan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum S. Rais dan Rangga Almahendra.

**Contoh 1**

Hanum : “Kau menulis apa di kertas itu, Fatma?”

Fatma : “Aku cuma tahu sedikit bahasa Inggris, Hanum.(A) **Aku hanya menulis: ‘Hi, I am Fatma, a moslem from Turkey’, lalu kutulis alamat emailku. Itu saja.**” (hal.46)

Hanum : “Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?”

Fatma : “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga menjadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus selalu kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang teduh, damai, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah”.

(... Di dalam bus, Fatma melayangkan harapannya).

Fatma : “Siapa tahu, jika mereka berkirim *e-mail* padaku, aku bisa meminta mereka menjadi tandem *partner* bahasa Inggrisku.”

**Konteks:**

Kejadian di café sesaat setelah berjalan-jalan melihat pemandangan di bukit Kahlenberg, membuat Hanum merasa kesal. Perlakuan tiga orang turis yang berada tidak jauh dari mejanya membuat Hanum geram dengan lelucon yang dibuatnya. Hal tersebut menyebabkan Hanum dan Fatma segera menyiapkan bentuk balasan yang pas untuk perbuatan tiga turis tersebut. Tak disangsangka Fatma yang ketika itu terlihat santai, sudah menyiapkan cara yang akan dilakukan untuk membalas perlakuan itu. Fatma membayarkan pesanan mereka kepada kasir dengan uang Fatma yang seadanya. Kemudian ia memberikan secarik kertas yang diberikan ke kasir itu sembari membayarkan pesanan mereka. Hal tersebut yang membuat Hanum merasa tercengang. Sehingga, dalam perjalanan kembali ke Wina dari bukit Kahlenberg, Hanum masih tak menyangka bahwa Fatma bisa membalas penghinaan ketiga turis itu dengan cara yang tak terduga.

**Koteks:**

Hanum : “Kau menulis apa di kertas itu, Fatma?”

Data di atas mengandung tuturan yang bermakna ilokusi. Tuturan “*Aku hanya menulis: ‘Hi, I am Fatma, a moslem from Turkey’, lalu kutulis alamat emailku. Itu saja*” menyatakan suatu pemberitahuan. Fatma ingin mengetahui respon tiga turis itu setelah Fatma memberikan alamat *e-mail* kepada mereka. Berdasarkan analisis di

atas, data (A1) merupakan tuturan asertif. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tuturan “... lalu kutulis alamat emailku. Itu saja” yang bermaksud untuk memberitahukan kepada tiga turis di café itu agar menghubungi fatma melalui e-mail yang telah ditulisnya. Tindak asertif yang terkandung dalam tuturan di atas memiliki fungsi tindak ilokusi berupa kolaboratif. Fungsi kolaboratif berarti bekerjasama. Maksud dari hal tersebut kerjasama yang terjadi adalah kerjasama yang dilakukan oleh Fatma dan Hanum untuk mencoba menjalin hubungan dengan tiga turis di café itu. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi dengan jenis asertif yang tuturannya menyatakan pengungkapan sebuah informasi yang benar dengan fungsi kolaboratif.

## Contoh 2

Hanum : “*Magst du Schokolade?* Maukah kau cokelat ini?”

Fatma : (E) “*Ah, Milka! Ich mag Milka gern. Aber... danke, Ich faste. Saya sangat suka cokelat Milka. Tapi terimakasih, saya sedang berpuasa,*”(hal.26)

Hanum : ”Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa Senin-Kamis ya?”

(Fatma terlihat begitu girang mendengar responsku yang paham tentang puasa yang dilakoninya).

### **Konteks :**

Pertemuan pertama Hanum dan Fatma diawali dengan sebuah perkenalan yang mengesankan. Tidak seperti orang-orang yang terbiasa mengenalkan diri dengan menanyakan langsung nama dan tempat tinggal, Hanum lebih memilih mengakrabkan diri dengan Fatma melalui sebatang cokelat. Hanum menyorongkan sebatang cokelat kepada Fatma dengan mempraktikkan sedikit bahasa Jerman dasarnya.

### **Koteks:**

Hanum : “*Magst du Schokolade?* Maukah kau cokelat ini?” (tanyaku sambil mempraktikkan bahasa Jerman dasarnya).

Data di atas merupakan tuturan yang bermakna ilokusi. Tuturan “*saya sangat suka cokelat Milka. Tapi terimakasih, saya sedang berpuasa*” merupakan bentuk tuturan menghormati. Menghormati yang dimaksud dalam hal ini adalah

dalam ranah menjaga kesopansantunan. Fatma menolak tawaran Hanum dengan cara yang lembut. Penolakan Fatma didasari alasan yang logis yaitu karena ia sedang berpuasa. Oleh karena itu, Fatma menolak tawaran cokelat yang diberikan Hanum. Data tersebut termasuk dalam jenis tindak ekspresif dan tergolong ke dalam fungsi konvivial dengan maksud tuturan menyenangkan. Menyenangkan dalam hal ini berarti menjaga atau mempertahankan konteks tuturan agar tetap pada situasi yang harmonis.

### Contoh 3

(Fatma membisikkan sesuatu kepadaku yang membuatku tertohok).

Hanum : “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. **(Dk) Jangan kita yang berkerudung dan pendatang ini suka mengemplang koran.** Malu dengan orang lokal.” (hal.54)

Fatma : “Kalau semua orang mengambil koran tanpa membayar, pasti *Oesterreich* akan merugi, ya,” (kataku menyindir diriku sendiri).

Fatma : “Di Eropa model bisnis seperti itu sudah biasa. Mungkin orang Austria sudah terdidik untuk selalu berbuat jujur”.

#### **Konteks:**

Senin seperti biasa, Hanum dan Fatma masuk ke kelas Jerman dengan membawa koran lokal berbahasa Jerman karena akan ada diskusi dan presentasi tentang topik berita dikoran. Satu koran untuk dua orang. Saat itu Hanum yang bertugas untuk membawa koran. Koran *oesterreich* terbit dua kali tiap harinya. Ada yang tipis dan ada yang tebal. Namun, saat itu sepertinya Hanum belum beruntung untuk mendapatkan Koran dengan versi tipis yang dibagikan secara gratis di stasiun dan halte. Akhirnya Hanum memutuskan untuk membeli Koran yang tergantung di tiang-tiang di jalan yang disampingnya terdapat panel berlubang bertuliskan 1 Euro. Ketika itu juga, ternyata Hanum tidak membawa koin sepeser pun, dan memutuskan untuk mengambil koran tanpa membayar. Hanum menganggap itu adalah sebuah hutang yang nantinya akan segera dibayar ketika ia sudah mendapatkan uang.

Selepas kelas saat Hanum dan Fatma menunggu bus di halte, mereka melihat seorang perempuan dengan santai merogoh koran dalam wadah plastik di sebuah stan koran di tiang listrik dan mengambil koran itu tanpa memasukkan koin pembayaran. Tiba-tiba saja Hanum teringat dirinya sendiri yang mengalami kejadian yang sama seperti perempuan yang dilihatnya itu saat pagi

sebelum kelas dimulai. Dan akhirnya Hanum merasa bersalah pada dirinya sendiri.

**Koteks:**

Hanum : “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. ~~.”

Data pada contoh 3 di atas merupakan tindak ilokusi. Tuturan tersebut berupa sebuah bentuk larangan yang ditujukan Fatma kepada Hanum dan kawan-kawan Turkinya. Tindak tutur yang digunakan pada data di atas adalah tindak deklaratif yang ditandai dengan tuturan ‘*jangan*’ dan larangan merupakan salah satu ciri-ciri dari tindak deklaratif. Kata ‘*jangan*’ digunakan penutur untuk melarang mitra tutur agar tidak mengemplang koran karena mereka wanita yang berjilbab. Selain merupakan perbuatan yang tidak baik, mengemplang koran yang dilakukan seorang wanita muslim merupakan hal yang tidak diperbolehkan agama karena akan dianggap seperti perbuatan mencuri. Tindak deklaratif pada data di atas termasuk ke dalam kategori fungsi kolaboratif. Hal tersebut karena larangan yang diberikan Fatma merupakan bentuk usaha mengajak Hanum dan kawan-kawan lainnya untuk bekerjasama agar selalu menegakkan perbuatan baik dimanapun berada. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan dengan fungsi kolaboratif.

**Contoh 4**

Bapak AR : “Lalu, dimana sebenarnya ‘*The Last Moor’s Sigh*’ itu, Luiz?” (tanya seorang bapak anggota rombongan, memotong penjelasan Luiz).

Pemandu Wisata : **(Dk) “Saya mohon anda bersabar, ya. Jangan menginterupsi dulu.** Saya akan menunjukkan tempat Boabdil terakhir menatap Granada. Tapi biarkan saya bercerita dulu,” (hal.300)

“.... tempat yang disebut *The Last Moor’s Sigh*. Tempat *Boabdil* yang asli bangsa Moor terakhir kalinya memandang Granada dengan perasaan kelam. Kemudian dia...”

Bapak AR : “...dia menangis!”

(potong bapak anggota rombongan tadi menyisip penjelasan Luiz. Luiz terdiam, dia hanya bisa mengangguk. Kami melihat raut wajahnya yang menunjukkan rasa “terganggu” karena sahutan bapak tadi).

**Konteks:**

Tujuan perjalanan Hanum dan Rangga selanjutnya adalah al-Hambra. Mereka turun di Gran Via, pusat kota Granada, kemudian melanjutkan perjalanan ke Bukit Assabica. Mereka beruntung saat itu masih mendapatkan tiket Al-Hambra yang selalu *sold out* direservasi. Setelah menyetempel tiket di anjungan, mereka berjalan menuju bagian istana yang diperuntukkan sebagai pertahanan militer *Alcazaba*. Secara tak sengaja, mereka menguping penjelasan pemandu wisata yang sedang menjelaskan kepada rombongan dari Singapura saat melewati Hanum dan Rangga. Tiba-tiba mereka ingin bergabung dengan rombongan tersebut. Kemudian seorang ibu anggota rombongan mengajak mereka untuk bergabung dengan rombongannya. Akhirnya mereka berdua pun mengikuti rombongan Melayu itu.

Pemandu wisata yang bernama Luiz itu mengajak mereka menaiki salah satu bastion menara di Alcazaba. Kemudian seorang bapak dari anggota rombongan bertanya letak *The Last Moor's Sigh* itu dengan memotong penjelasan Luiz. Dia adalah salah satu anggota rombongan yang paling aktif bertanya. Keaktifan dari bapak anggota rombongan tersebut sempat membuat Luiz sang pemandu wisata merasa sedikit kesal karena terganggu dengan pertanyaan-pertanyaannya yang selalu menyisip saat Luiz sedang menjelaskan.

**Koteks:**

Bapak AR : (potong bapak anggota rombongan tadi menyisip penjelasan Luiz. Luiz terdiam, dia hanya bisa mengangguk. Kami melihat raut wajahnya yang menunjukkan rasa “terganggu” karena sahutan bapak tadi).

Data pada contoh 4 di atas merupakan tindak ilokusi. Tuturan tersebut berbentuk sebuah teguran yang ditujukan oleh Luiz kepada bapak anggota rombongan yang sering menginterupsi saat Luiz sedang menjelaskan. Tindak tutur yang digunakan pada data di atas adalah tindak direktif permintaan/permohonan yang ditandai dengan tuturan ‘*saya mohon*’. Kata ‘*mohon*’ digunakan penutur untuk meminta mitra tutur agar tidak terus menerus menginterupsi di saat pemandu wisata sedang menjelaskan kepada rombongan itu. Tuturan teguran pada data di atas termasuk ke dalam kategori fungsi konflikatif. Hal tersebut karena Luiz merasa terganggu sehingga membuatnya kesal terhadap interupsi yang dilakukan oleh salah satu bapak anggota rombongan dari Singapura itu. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan dengan fungsi konflikatif.

Perlu ditegaskan kembali bahwa penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai analisis dalam fungsi tindak tutur yang digunakan para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Alasan yang mendukung peneliti menjadikan pragmatik sebagai teori yang mendasari penelitian ini adalah karena wujud dari analisis berupa dialog interaksi atau percakapan antartokoh. Dialog tersebut dianalisis menggunakan teori tindak tutur yang telah dipaparkan oleh Geoffrey Leech. Dialog yang dianalisis kemudian diklasifikasikan menurut jenis dan fungsi masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul skripsi yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech*”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis tindak tutur yang digunakan tokoh dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang digunakan tokoh dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur yang digunakan para tokoh novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech
- 2) Fungsi tindak tutur yang digunakan para tokoh novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan watak pribadi dari pemahaman isi dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.
- 2) Bagi perkuliahan Pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan untuk diskusi yang lebih luas.
- 3) Bagi peneliti lain dalam bidang yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang dapat dikembangkan untuk penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi berbeda antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur adalah kegiatan interaksi komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan menggunakan tuturan atau tindakan sebagai penyampai pesan.
- 2) Tuturan adalah produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).
- 3) Konteks tutur adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan.
- 4) Tindak ilokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang menyorot maksud atau arti tindakan dalam tuturan yang disebabkan daya dari tuturan tertentu.
- 5) Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah salah satu novel terlaris di Indonesia yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya yaitu Rangga Almahendra sebagai penulis kedua. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Tebal novel tersebut mencapai 440 halaman.
- 6) Fungsi tindak tutur adalah fungsi yang terdapat dalam dialog yang mengandung jenis tindak tutur dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku sopan dan terhormat.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang berkaitan dengan objek yang dijadikan penelitian, dipaparkan dalam bab ini. Teori: (1) tindak tutur, (2) jenis tindak tutur, (3) konteks, (4) fungsi tindak tutur, dan (5) novel.

### 2.1. Tindak Tutur

Istilah tindak tutur dalam bahasa Indonesia disebut sebagai tindak bahasa atau tindak ujar. Pada dasarnya ketiga istilah tersebut beresensi sama. Tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Istilah dan teori tentang tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh Inggris ternama yaitu John L. Austin. Teori tindak tutur kemudian dikembangkan oleh J.R. Searle dalam *Speech Act*. Tindak tutur merupakan suatu kajian pokok dalam ilmu pragmatik karena sebagian besar aktivitas bahasa yang dilakukan manusia dapat dikaji dan diteliti menggunakan kajian-kajian yang menjadi unsur dalam pragmatik. Tindak tutur lebih menyorot maksud atau arti tindakan dalam tuturan yang disebabkan daya dari tuturan tertentu.

Pragmatik mempelajari maksud dari suatu tuturan sesuai dengan konteks dan situasi. Menurut Leech (1993:58) situasi tutur tercakup dalam lima aspek, yaitu: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Searle (dalam Lubis, 2010:10), membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu: 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, 3) tindak perlokusi.

#### 2.1.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang muncul untuk memberi keterangan terhadap topik yang dibicarakan dalam pertuturan. Keterangan yang dimaksud dalam hal ini adalah tuturan yang menunjukkan keadaan sebenarnya. Tuturan yang diucapkan penutur dalam hal ini merupakan pernyataan yang

terbukti kenyataannya. Seperti contoh yang tertera dibawah ini yang menunjukkan suatu informasi dari penutur tanpa menginginkan adanya respon dari mitra tutur.

*“kucing adalah hewan menyusui”*

Kalimat di atas diutarakan oleh penutur untuk menginformasikan sesuatu tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu atau bertujuan untuk tidak mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah suatu pemberitahuan bahwa kucing memang benar hewan yang menyusui dan bukan bertelur. Menurut Parker (dalam Wijana, 1996:18), perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya kurang berperan dalam memahami makna tindak tutur karena makna terdalam dari sebuah tuturan belum dapat dianalisis secara terseluruh sehingga masih memiliki makna asli dari sebuah tuturan.

#### 2.1.2 Tindak Ilokusi

Suatu tuturan dapat bermakna sebenarnya ketika konteks yang digunakan sesuai dengan yang dituturkan. Namun, sebuah tuturan akan memiliki maksud berbeda dengan yang dikatakan ketika konteks yang digunakan tidak sesuai. Hal tersebut merupakan fungsi lain dari sebuah tuturan yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu untuk melakukan sesuatu. Hal yang terjadi dalam kondisi tersebut adalah tindak tutur ilokusi. Leech (1993:), tindak ilokusi dalam teori tindak tutur merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian diantara tindak tutur lainnya.

*“saya sudah mandi.”*

Kalimat di atas mengandung lebih dari satu maksud tuturan. Maksud pertama, tuturan tersebut diucapkan penutur hanya untuk menginformasikan kepada mitra tutur bahwa ia sudah mandi. Maksud kedua, bisa jadi penutur bermaksud untuk meminta mitra tutur agar mengajaknya berjalan-jalan karena penutur sudah mandi dan siap untuk pergi. Kemungkinan-kemungkinan yang

terjadi tersebut tidak terlepas dari konteks yang membentuk maksud dari pertuturan itu.

### 2.1.3 Tindak Perlokusi

Tuturan yang memiliki daya pengaruh akan menimbulkan efek tindakan bagi pendengarnya. Daya pengaruh tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan penuturnya. Wijana (1996:20) mengungkapkan tentang tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Makna perlokusi secara umum dapat dimengerti dengan makna yang dimaksud penutur kepada pendengar. Tindak tutur ini merupakan konsekuensi atau hasil yang berefek pada mitra tutur.

*“masakannya enak.”*

Kalimat tuturan di atas tidak hanya berbentuk lokusi, tetapi juga memiliki efek perlokusi. Apabila tuturan di atas diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan belajar memasak, tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi, tapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk pergi ke rumah temannya untuk belajar memasak. Efek perlokusi yang muncul adalah mitra tutur menyetujui ajakan penutur. Pengaruh yang muncul terhadap mitra tutur dapat diketahui berdasarkan konteks yang digunakan. Oleh karena itu, konteks dalam hal ini sangat berperan penting dalam menentukan ketepatan analisis maksud tuturan dari peristiwa tutur.

## 2.2 Jenis Tindak Tutur

Istilah tindak tutur muncul karena di dalam aktivitas berbahasa penutur tidak hanya menyatakan tuturan tetapi juga menyatakan kandungan maksud dan/atau makna yang tersembunyi sehingga pemahaman dilakukan dengan penerapan ilmu pragmatik. Tindak tutur merupakan tindak bahasa yang terjadi karena pengaruh pemakaian ucapan (ujaran), baik dalam bentuk kata, frase, klausa, maupun kalimat. Pengaruh-pengaruh itu muncul dalam bentuk tawaran,

janji, pernyataan, dan lain-lain. Hal tersebut berhubungan erat dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Klasifikasi dasar tuturan Searle (dalam Leech, 1993:164-165) menjelaskan mengenai kajian tindak tutur yang terbagi menjadi lima kelas, yaitu (1) Asertif; (2) Direktif; (3) Ekspresif; (4) Komisif; dan (5) Deklaratif.

### 2.2.1 Tindak Asertif

Tindak asertif disebut juga dengan tindak representatif. Menurut Leech (1993:164), tindak asertif bersifat proposisional jika dilihat dari segi semantik. Proposisional yang dimaksud dalam hal ini adalah kalimat pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah dalam kalimat secara utuh. Tuturan ini mengikat penutur akan kebenaran yang dikatakan. Tuturan yang termasuk representatif adalah yang berisi informasi dan terdapat fakta yang dapat dibuktikan dari tuturan tersebut. Tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi adalah tuturan yang menuntut kebenaran pada informasi yang disampaikan. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk memercayakan penutur mengenai sesuatu yang sedang terjadi.

*“Sepatumu berwarna hitam!”*

Kalimat atau tuturan di atas merupakan tindak representatif karena menuntut adanya kebenaran atau fakta dalam tuturannya. Kebenaran yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah jika penutur merupakan seorang guru yang menegur seorang murid, maka guru tersebut bermaksud untuk memberitahukan kepada murid untuk tidak memakai sepatu selain berwarna hitam. Alasan tersebut dilakukan guru karena telah terdapat peraturan di dalam sekolah bahwa siswa harus berpakaian rapi dan bersepatu hitam. Bentuk tuturan di atas merupakan suatu pemberitahuan atas informasi berdasarkan kebenaran atau kenyataan yang ada.

### 2.2.2 Tindak Komisif

Leech (1993:164) memberikan pemahaman bahwa tindak komisif ini merupakan tindak tutur yang terikat dengan suatu keadaan di masa depan. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul adalah tuturan yang termasuk dalam tuturan jenis ini. Tindak tutur ini memberikan konsekuensi bagi penutur untuk memenuhi apa yang telah disebutkan dalam tuturan.

*“Saya akan menikahimu setelah mendapat pekerjaan.”*

Tuturan di atas mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Penutur bertanggung jawab atas kebenaran yang dituturkan dalam penggunaan tindak tutur komisif. Penutur bermaksud akan menikahi mitra tutur setelah menyampaikan tuturan di atas dan akan melakukan tindakan dari tuturan tersebut di waktu yang akan datang. Penanda wacana sebagai keterangan waktu dari tuturan di atas terdapat pada tuturan *‘setelah mendapat pekerjaan’*. Oleh karena itu tuturan tersebut merupakan tuturan komisif.

### 2.2.3 Tindak Direktif

Tuturan direktif bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang penutur katakan. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

*“Bersedia! Siap! Yakk!”*

Kalimat tersebut termasuk tuturan direktif karena menuntut mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang penutur tuturkan dalam tuturannya. Adapun indikator dari tuturan ini adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai yang penutur sebutkan sebelumnya dalam tuturannya.

### 2.2.4 Tindak Ekspresif

Tuturan ekspresif dimaksudkan penutur untuk menyampaikan perasaannya tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan. Leech (1993:164)

menjelaskan bahwa fungsi tindak ekspresif ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tuturan ekspresif meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tujuan tindak ilokusi pada tuturan ini adalah untuk mengutarakan keadaan psikologis terlebih pada ketulusan mengenai suatu keadaan spesifiknya pada isi yang proporsional.

*“Terima kasih atas bantuannya”*

Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan diatas bermaksud untuk mengucapkan terimakasih sebagai perasaan menghargai bantuan dari mitra tutur.

#### 2.2.5 Tindak Deklaratif

Tuturan deklaratif merupakan tindakan yang memiliki sifat tuturan menciptakan situasi, kondisi, status, atau keadaan yang baru. Searle (dalam Leech, 1993:165) mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasa dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Tuturan deklaratif ini secara khusus membutuhkan sebuah lembaga ekstra linguistik yang menetapkan aturan untuk kegunaan mereka seperti pengadilan, komite, gereja, undang-undang dsb. Bentuk tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

*“terdakwa A dinyatakan bersalah!”*

Kalimat tuturan di atas dimaksudkan penutur (hakim) untuk memberikan keputusan kepada mitra tutur (terdakwa) untuk menjatuhkan hukuman karena telah melanggar undang-undang.

### 2.3 Konteks

Segala sesuatu dapat dilakukan dan dimengerti dengan keadaan yang tepat. Keadaan yang mendukung individu melakukan sesuatu dengan lingkungan dari individu itu sendiri sebagai prioritasnya dapat dikatakan sebagai konteks. Penjelasan lebih lengkap diterangkan oleh Kleden (dalam Sudaryat, 2008:141) mengenai konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Setiap masyarakat selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual. Hal tersebut muncul sesuai dengan pendapat Syafi'ie (dalam Lubis, 2010:60) yang membagi konteks dalam empat bagian sebagai berikut.

- 1) Konteks Fisik (*physical context*). Konteks ini meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi peristiwa itu.
- 2) Konteks Epistemis (*epistemic context*). Konteks ini terkait dengan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar.
- 3) Konteks Linguistik (*linguistics context*). Konteks ini terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi
- 4) Konteks Sosial (*social context*). Konteks ini merupakan relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

### 2.4 Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur terjadi pada setiap tuturan yang dilakukan seseorang. Tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur dapat membawa fungsi yang beragam. Leech (1993:162) mengatakan bahwa hubungan tindak tutur terkait dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan rasa hormat serta perilaku sopan santun. Fungsi tindak tutur dapat diklasifikasikan dalam empat macam yang kesemuanya itu digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut.



- 1) Kompetitif (*competitive*). Fungsi ilokusi ini memiliki tujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya; memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Konvivial (*convivial*). Fungsi ilokusi ini memiliki tujuan untuk menyenangkan dimana tujuan tersebut sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
- 3) Kolaboratif (*colaborative*). Fungsi ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- 4) Konflikatif (*conflictive*). Fungsi ilokusi ini memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

## 2.5 Novel

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar/setting, yang memunculkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan baik sosial, budaya atau yang lain. Novel memberikan gambaran kehidupan sebenarnya yang dikemas rapi dalam bentuk tulisan yang dilengkapi dengan gambaran problematika beberapa orang tokoh. Pengarang membangun dunia baru yang penuh dengan percakapan dan kejadian di dalam sebuah novel. Percakapan dalam novel, tidak terlepas dari daya imajinasi yang dibangun oleh penulis. Pembaca seolah-olah diajak ke dalam dunia yang disajikan pengarang. Karya tersebut dapat dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah karena bersifat meyakinkan pembaca akan kejadian yang diceritakan di dalam novel. Novel mengandung unsur tokoh, alur, latar/setting, yang biasa disebut dengan unsur intrinsik dalam bentuk dialog atau monolog. Diksi yang dipakai dalam dialog atau monolog tidak kalah pentingnya untuk membangun serta menghidupkan cerita dalam karya. Adapun unsur di luar karangan, yaitu berupa faktor sosial, agama, politik, dan ekonomi, disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik hadir untuk memperkuat sisi kehidupan yang nyata dalam novel.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

Hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian dipaparkan dalam bab ini yang meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) data dan sumber data, 3) metode pengumpulan data, 4) metode analisis data, 5) instrumen penelitian, 6) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Rancangan kualitatif ini berisi data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan berupa data tertulis kalimat dialog tokoh pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam dialog para tokoh novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Travers (dalam Umar, 2004:22) menjabarkan bahwa metode deskriptif yang digunakan dalam suatu penelitian bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Pengkajian data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis beserta konteks pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Pengkajian data berdasarkan pada jenis tindak tutur dan fungsi tindak tuturnya.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dialog tertulis para tokoh dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* beserta konteksnya. Data yang dianalisis adalah dialog para tokoh yang diindikasikan memiliki jenis dan fungsi

tindak tutur dari sumber data berupa novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum S. Rais dan Rangga Almahendra. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan salah satu novel terlaris di Indonesia yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya yaitu Rangga Almahendra sebagai penulis kedua. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Tebal novel tersebut mencapai 440 halaman. Moehnilabib (2003:89) berpendapat bahwa data penelitian merupakan segala informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai upaya atau langkah awal sebelum menganalisis data. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data karena informasi yang didapatkan bersumber dari novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moehnilabib (2003:96), teknik dokumentasi merupakan teknik yang tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui teknik ini dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan, yaitu meliputi tindak tutur, konteks, jenis tindak tutur, dan fungsi tindak tutur menurut Geoffrey Leech. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* secara heuristik atau membaca novel secara keseluruhan dari awal hingga selesai
- b. Mengidentifikasi data berupa jenis tindak ilokusi
- c. Mengidentifikasi fungsi tindak ilokusi berdasarkan jenis tindak ilokusi
- d. Memberikan kode atau tanda khusus pada data yang menunjukkan tindak ilokusi sebagai berikut.

No.	Keterangan	Kode
1.	Wujud Dialog/segmen tutur	(halaman tuturan pada novel)
2.	Fungsi Tindak Ilokusi	
	a) Konvivial	Kv
	b) Kolaboratif	Kl
	c) Kompetitif	Kp
	d) Konfliktif	Kf
3.	Jenis Tindak Ilokusi	
	a) Asertif	A
	b) Deklaratif	Dk
	c) Direktif	D
	d) Ekspresif	E
	e) Komisif	K

- e. Data yang telah ditemukan kemudian dilakukan pencatatan pada tabel yang telah disediakan untuk proses pengklasifikasian data
- f. Data yang telah tertata di dalam tabel diverifikasi untuk dipastikan kebenaran data yang telah dipilih merupakan data yang tepat.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik penelitian deskriptif kualitatif merupakan teknik dengan menggunakan uraian bahasa tulis sehingga mampu mendeskripsikan data tentang jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam percakapan tokoh-tokoh novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum S. Rais.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca karya sastra novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yang kemudian untuk ditentukan dialog-dialog para tokoh yang berindikasi memiliki jenis dan fungsi tindak tutur.

2) Pereduksian data

Analisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Pada tahap ini dilakukan seleksi data dengan cara mengambil data berupa penggalan konteks-konteks percakapan di dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penggalan konteks-konteks percakapan dipilih kemudian dipenggal lagi menjadi penggalan pasangan percakapan, selanjutnya dianalisis berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur menurut Geoffrey Leech.

3) Pemberian kode

Setiap sub judul terdapat kode penggalan percakapan. Misalkan (A), menandakan bahwa penggalan konteks percakapan tersebut merupakan percakapan jenis asertif. Data yang berindikasi tindak ilokusi ditulis bercetak tebal. Data yang merupakan teks narasi dari percakapan berindikasi tindak ilokusi ditulis di dalam kurung.

4) Verifikasi data

Pada tahap akhir dilakukan verifikasi atau pemeriksaan ulang tentang kebenaran dan kesesuaian data yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keotentikan data hasil temuan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data. Menurut Arikunto (dalam Khikmawati, 2012:33), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam

mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data berupa tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu yang utama adalah berupa peneliti. Peneliti merupakan hal pokok dalam proses penelitian. Selain peneliti sendiri, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen pemandu analisis data. Pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah dalam penjabaran hasil dan pembahasan penelitian. Instrumen analisis data yang digunakan berupa lembar tabel analisis data jenis dan fungsi tindak ilokusi, pensil, dan bulpen warna-warni.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Tahap dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian sebagai berikut.

#### **3.6.1 Tahap Persiapan**

- a. Pemilihan judul dan pematapan judul penelitian
- b. Penyusunan latar belakang
- c. Pengadaan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian
- d. Penyusunan metodologi penyusunan.

#### **3.6.2 Tahap Pelaksanaan**

- a. Pengumpulan data
- b. Penganalisisan data
- c. Penarikan kesimpulan hasil penelitian.

#### **3.6.3 Tahap Penyelesaian**

- a. Penyusunan catatan penelitian
- b. Pengadaan revisi laporan penelitian
- c. Penggandaan laporan penelitian setelah pelaksanaan ujian skripsi dan kegiatan revisi laporan penelitian.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap tindak ilokusi dalam dialog para tokoh novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech dipaparkan dalam bab ini, yang meliputi: (1) jenis-jenis tindak ilokusi, dan (2) fungsi-fungsi tindak ilokusi.

### 4.1 Jenis-jenis Tindak Ilokusi

Berdasarkan teori yang dikembangkan dari teori Austin dan Searle di dalam bukunya yang berjudul 'Dasar-dasar Pragmatik', Geoffrey Leech memiliki pandangan sendiri terhadap tindak ilokusi. Geoffrey Leech mengembangkan teori Searle and Austin dan memberikan fokus kepada makna tuturan yang dikaji sebagai cara manusia berbicara mengenai tindak ilokusi bukan dari segi sifat-sifatnya. maksud dari hal tersebut adalah sebuah tuturan tidak hanya diucapkan begitu saja. Terdapat beberapa hal yang mewujudkan tuturan itu sehingga penutur mampu menyampaikan tuturan tersebut kepada mitra tutur. Beberapa hal yang mendasari tuturan itu antara lain keadaan lingkungan, sosial, serta fisik di saat penutur melakukan kegiatan bertindak bahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memiliki fokus pada kajian tindak bahasa yang dikhususkan lagi dalam penelitian tindak ilokusi.

Berdasarkan hasil analisis data, di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan lima jenis tindak ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut ini disajikan secara berurutan lima jenis tindak ilokusi tersebut.

#### 4.1.1 Asertif

Tindak asertif disebut juga dengan tindak representatif. Tuturan yang termasuk representatif adalah yang berisi informasi dan terdapat fakta yang dapat dibuktikan dari tuturan tersebut. Tuturan dalam jenis ini bertujuan untuk mengikat penutur akan kebenaran yang dikatakan dengan maksud membuat petutur percaya pada tuturan penutur. Tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan,

melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi adalah tuturan yang menuntut kebenaran pada informasi yang disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, percakapan yang termasuk dalam jenis tindak asertif ditunjukkan oleh data berikut.

### Dialog 1

- Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? (Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku).  
Hanum : (Aku mengangguk).  
Latife : **(A1) “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,”** (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf). (hal.89)  
Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” (Oznur akhirnya angkat suara).

#### ***Konteks:***

Hanum merencanakan akan pergi berkunjung ke rumah Fatma. Di rumah Fatma terdapat tiga orang wanita berjilbab yaitu Ezra, Latife, dan Oznur. Mereka adalah kerabat Fatma yang juga merupakan imigran Turki yang mencari penghidupan lebih baik di Austria dengan mengikuti suami mereka bekerja. Dengan hangat, mereka menyambut Hanum di rumah Fatma yang saat itu tengah diadakan acara rutin untuk belajar membaca Al-Qur'an dan belajar bahasa Inggris. Hanum sangat menikmati perkenalannya dengan Fatma dan ketiga kawan Turkiannya.

#### ***Koteks:***

~. (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf).

Berdasarkan analisis teks percakapan dalam dialog di atas, data (A1) merupakan tuturan asertif yang menyatakan penjelasan. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan “*dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,*” yang diucapkan Latife. Kata “juga” dalam tuturan tersebut berarti terdapat hal yang sama. Maksud tuturan Latife adalah menjelaskan kepada Hanum bahwa Ezra adalah seorang muallaf dan mengira Hanum pun sama dengan Ezra karena tidak mengenakan jilbab. Kebenaran yang terjadi adalah Hanum memang tidak berjilbab sehingga mereka berpikir bahwa Hanum datang ke rumah Fatma untuk belajar membaca Al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya, Hanum adalah seorang



muslim dan dapat membaca Al-Qur'an. Latife berusaha menjelaskan kepada Hanum tentang hal yang dipikirkan Ezra. Oleh karena itu, tuturan tersebut berupa tindak ilokusi dengan jenis asertif karena tuturannya mengikat penutur kepada kebenaran yang telah dikatakan.

## Dialog 2

Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga”  
(begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan).

Rangga : (A2) **“Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”**  
(hal.211)

Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”

Rangga : “*Good start*, Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. *No food. No drink. No smoking. Okay?*” (kata Rangga menawarkan tantangan).

### **Konteks:**

Pada suatu saat, di kampus Rangga terjadi perdebatan antara Rangga dan Stefan. Namun akhirnya perdebatan itu mereda setelah satu sama lain mencoba menjelaskan dan akhirnya mengerti. Namun, tidak berhenti hanya sampai disitu. Stefan menyerang Rangga dengan pertanyaan yang membuat Rangga malas untuk meladeninya walaupun itu sebuah candaan. Stefan mengajak Rangga untuk makan siang. Namun ketika itu adalah bulan Ramadhan, yang membuat Rangga menolak ajakan Stefan, hingga Stefan merasa tertantang dengan penjelasan Rangga.

### **Koteks:**

Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” *begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.*

Berdasarkan analisis tuturan di atas, data (A2) merupakan jenis tindak ilokusi. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan “*Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan.*” Yang diucapkan oleh Rangga. Tuturan tersebut berisi informasi yang ditujukan kepada Stefan. Tindak ilokusi di atas termasuk dalam jenis tindak asertif

karena alasan yang diberikan Rangga kepada Stefan menyatakan sebuah informasi yang benar adanya. Maksud dari tuturan tersebut adalah Rangga memberikan alasan untuk menolak ajakan Stefan karena saat itu adalah bulan puasa Ramadhan. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif karena tuturan Rangga disertai dengan kebenaran situasi.

### Dialog 3

Hassan : “*No te preocupes, Senorita. Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi... Namaku Hassan,*” (Pak Tua akhirnya memperkenalkan diri).

Rangga : “Jadi, Anda muslim?” (tanya Rangga berharap).

Hassan : “Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini. Hanya restoran ini yang mau menerimaku bekerja,” (sambung Hassan sambil mengangkat bahu).

“Eh, tapi kalian jangan salah. Aku ini muslim yang taat. **(A3) Aku tak pernah sedikit pun makan daging babi meski aku bertahun-tahun bersanding dan bergelimang dengannya.** Aku percaya, Tuhan Mahabijaksana,”. (hal.251)

Rangga : “Hassan, meski kau berjualan babi, aku yakin anda bangun shubuh, lalu shalat dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Itu lebih baik daripada mereka yang tidur sepanjang hari,”

#### **Konteks:**

Pagi hari ketika semua toko masih tutup, Hanum dan Rangga berjalan mencari toko atau kedai yang buka untuk mampir sebentar membeli makanan. Terdapat satu toko saat itu yang buka di pagi hari ketika toko lain masih tertutup rapat. Terlihat beberapa daging yang menggantung dikaca pajangan depan. Hanum dan Rangga langsung dapat mengenali daging jenis apa itu. Tentu saja daging babi. Kemudian keluarlah seorang Pak Tua dari dalam kedai tersebut. Kemudian ia mempersilakan Hanum dan Rangga masuk ke dalam kedai. Pak Tua menyuguhkan kopi Aljazair untuk mereka. Kemudian Pak Tua memperkenalkan dirinya, ia bernama Hassan. Hassan bukanlah penduduk Spanyol asli. Ia hanya imigran muslim yang mengadu nasib di Eropa. Ia terpaksa berjualan daging babi karena memang tidak ada pekerjaan lain yang dapat menampung keahliannya selain di tempat itu.

#### **Koteks:**

Rangga : “Jadi, Anda muslim?” (tanya Rangga berharap).

Berdasarkan dialog di atas, data (A3) pada analisis teks percakapan tersebut merupakan tuturan asertif karena tuturan tersebut memiliki daya ilokusi untuk meyakinkan mitra tutur akan kebenaran yang terjadi. Tuturan ‘meyakinkan’

dapat ditunjukkan dengan teks “*Eh, tapi kalian jangan salah. Aku ini muslim yang taat*” yang diucapkan oleh Hassan. Maksud dari tuturan tersebut adalah Hassan berusaha meyakinkan Hanum dan Rangga yang telah melihat Hassan bekerja di tempat penjualan daging babi. Tempat yang seharusnya tidak boleh didekati oleh kaum muslim. Oleh karena itu, Hassan berusaha meyakinkan mereka dengan menjelaskan bahwa ia adalah seorang muslim yang setia kepada Sang Pencipta. Penanda yang membuktikan percakapan di atas sebagai tuturan asertif adalah kata ‘*eh*’ yang menjadi bukti bahwa kata itu merupakan kata penguat dari data di atas. Kata ‘*eh*’ yang diucapkan Hassan bertujuan meyakinkan karena tuturan itu diucapkan setelah ia bertutur ‘*Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini*’ layaknya tuturan keputusan. Tuturan tersebut menyatakan rasa takut Hassan dengan yang dikatakannya itu malah akan membuat Hanum dan Rangga tidak percaya.

#### 4.1.2 Direktif

Tindak direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan didalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

#### Dialog 4

Hanum : “Anakmu mimisan, Fatma. Dongakkan kepalanya dan cepat kau usap,” (kujulurkan sehelai tisu pada Fatma).

Fatma : “Sudah biasa, jika dia kedinginan seperti ini. Dingin ke panas, panas ke dingin.”

(.... Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku).

Fatma : **(D1) “Jangan lupa bawa koran *Oesterreich* di kelas minggu depan, Hanum!”** (pekik Fatma seiring lenyapnya dia dan Ayse diangkut trem kota). (hal.50)

***Konteks:***

Bus berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi. Namun saying, Fatma menolaknya karena kondisi Ayse (putri Fatma) sedang tidak baik. Maka dari itu, ia bergegas untuk pulang. Sebelum naik bus yang mengantarnya pulang, Fatma sempat mengingatkan Hanum tentang tugas dari kelas bahasa Jerman mereka.

**Koteks:**

( ... Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku).

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (D1) merupakan tindak ilokusi dengan jenis tindak direktif yang kalimatnya berupa peringatan/mengingatkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata ‘jangan’ yang menunjukkan sebuah larangan. Larangan yang dimaksud Fatma adalah peringatan kepada Hanum agar tidak lupa untuk membawa koran *Oesterreich* pada kelas bahasa Jerman. Tujuan dari tuturan tersebut adalah bahwa Fatma menuntut agar Hanum melakukan apa yang dikatakan Fatma yaitu untuk membawa koran pada kelas bahasa Jerman. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif yang menuntut agar mitra tutur melakukan yang dikatakan penutur.

**Dialog 5**

Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” (Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan).

Hanum : “*All you can eat? Buffet?*”

Fatma : “Bukan. Bukan seperti itu. Kalau restoran *Buffet* kan sudah mematok harga. Kalau yang ini, kau makan banyak atau secuil, terserah. Bayar banyak atau tidak bayar juga terserah”.

**(D2) “Milik salah seorang kawan muslim. Semua halal. Kita makan bersama malam minggu nanti. Bawa suamimu!”(hal.56)**

**Konteks:**

Hanum dan Fatma sedang membicarakan model bisnis di Eropa dengan tujuan mendidik masyarakatnya agar selalu jujur. Di salah satu restoran tempat kerabat Fatma bekerja ternyata juga memakai model bisnis yang sama. Fatma menawarkan untuk makan malam bersama di tempat itu bersama keluarga masing-masing.

**Koteks:**

Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” (Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan).

Berdasarkan analisis dari dialog di atas, data (D2) merupakan tindak direktif yang menyatakan tindakan mengundang. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan “*kita makan bersama malam minggu nanti*” yang berupa sebuah ajakan. Maksud dari tuturan tersebut adalah Fatma mengajak Hanum untuk makan malam bersama keluarga masing-masing di restoran yang ditunjukkan Fatma. Fatma sebagai penutur menuntut tindakan dari mitra tutur yaitu Hanum untuk datang bersama suaminya dalam acara makan malam bersama. Maka dari itu teks percakapan di atas dikategorikan ke dalam tindak ilokusi jenis direktif karena tuturan penutur membuat mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki penutur.

#### Dialog 6

Petugas : “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. **(D3) Oh ya, 20 menit lagi museum akan tutup.**” (hal.77)

Hanum dan Fatma : (Mengangguk tanda mengerti).

Fatma : “Ayo Hanum, sebelum mereka mematikan lampu lagi. Mereka sangat *efisien*,”.

#### **Konteks:**

Fatma memilih untuk mengajak Hanum pergi berkunjung ke museum Wina karena suatu alasan. Fatma ingin menunjukkan bahwa di museum itu terdapat gambar dari leluhur Fatma yaitu Mustafa Kemal Pasha. Seketika fatma menangis Karena ia merasa memiliki leluhur yang berhati kejam dengan membantai beribu-ribu jiwa di Eropa dan akhirnya kalah di medan perang. Fatma menceritakan kisah leluhurnya dengan menatap lekat gambar Mustafa Kemal Pasha. Sebelum Fatma bercerita tentang kisah leluhurnya, tiba-tiba saja lampu museum mati. Kemudian menyala kembali. Tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki yang mendekat, dan tiba-tiba seorang lelaki tua menghampiri. Seorang lelaki tua berusia 60 tahunan berbaju dinas lengkap dengan walkie talkie muncul dari balik gang ruang. Dia adalah seorang petugas penjaga museum yang sedang berpatroli karena saat itu saat museum akan tutup.

**Koteks:**

Petugas : “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. ~~.

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (D3) termasuk jenis tuturan direktif yang menyatakan perintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan bercetak tebal di atas dalam bentuk peringatan. Peringatan itu diberikan kepada Hanum dan Fatma sebagai pengunjung museum oleh seorang penjaga museum yang saat itu akan menutup museumnya. Maksud dari tuturan di atas adalah penjaga meminta pengunjung untuk segera meninggalkan museum karena museum akan ditutup. Oleh karena itu tuturan di atas tergolong dalam kategori tindak ilokusi dengan jenis direktif berupa permintaan.

**Dialog 7**

Hanum : “Fatma, hari ini kunjungan kita bukan museum atau istana. Hari ini giliran rumahmu,”.

Fatma : “Cocok, Hanum. **(D4) Hari ini aku dan beberapa kawan akan mengadakan pertemuan.** Biasalah, ibu-ibu saling berbincang-bincang. Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,”.  
(hal.86)

**Konteks:**

Sudah hampir 3 bulan Hanum mengenal Fatma, tapi belum pernah sekali pun dia bertandang ke rumahnya. Sebenarnya beberapa kali Fatma mengajak untuk berkunjung ke rumahnya, namun selalu gagal terwujud karena alasan waktu yang tak cocok dengan pekerjaan baru Hanum di kampus Rangga. Kali ini waktu yang pas akhirnya tiba, saat pekerjaannya tak terlalu menumpuk di kampus Rangga.

**Koteks:**

Fatma : “Cocok, Hanum. ~~. ... Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,” *ucap Fatma bersemangat.*

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (D4) merupakan jenis tuturan direktif yang menyatakan ajakan. Hal tersebut terbukti dari penanda tuturan dengan wujud ajakan yang ditunjukkan dengan kalimat “*Cocok, Hanum*”. Kalimat tersebut menggambarkan apa yang dikatakan oleh petutur adalah sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Fatma menghendaki Hanum untuk datang bersamanya di rumah Fatma dalam pertemuan bersama ketiga koleganya. Tuturan di atas

tergolong dalam tindak ilokusi jenis direktif karena tuturannya berbentuk ajakan. Mengajak adalah salah satu wujud tindak ilokusi direktif.

### Dialog 8

Fatma : “Hanum, pakai jilbab ini. Asal pakai saja. Orang akan tahu kau menjagokan siapa,” (pekik Fatma diantara riuhnya suarra manusia).

(Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya).

Hanum : **(D5) “Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!”** (aku memekik sambil menunjuk kedua pipiku).

Fatma : “Berapa skor tebakanmu, Hanum?”.

Hanum : “Draw, mungkin. Atau...ya menang Turki deh, 1-0.”

#### ***Konteks:***

Sore hari di Rathaus Fan-zone Wina. Turki versus Portugal. Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman Kantor Walikota Wina. Kantor Walikota yang biasanya sunyi sepi kini dipenuhi lautan manusia. Pertandingan itu tidak di gelar di Wina melainkan di Swiss, namun gelora ribuan manusia di Rathaus Fan-zone boleh ditantang dengan keramaian di stadion Swiss. Tiga monitor TV raksasa digantung secara tersebar di gedung Rathaus.

#### ***Koteks:***

Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya.

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (D5) merupakan tuturan direktif dengan bentuk meminta. Meminta dalam hal ini yang dimaksud adalah agar petutur (Fatma) segera melakukan hal yang diminta oleh penutur (Hanum) untuk memberikan cat warna pada muka. Penanda tuturan direktif yang terdapat pada teks percakapan di atas ditunjukkan dengan kalimat “*Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah karena kalimat tersebut di akhiri dengan tanda seru. Tanda seru adalah salah satu ciri-ciri yang menyatakan sebuah perintah. Dengan demikian, tuturan di atas termasuk dalam kategori tindak direktif karena petutur merespon tuturan penutur dengan tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

### Dialog 9

- Marion : “Ayo, kita jalan menuju mobilku,” (ajak Marion pada kami).  
Rangga : “Hm... sebentar, Marion. **(D6) Sebelum kita pergi, bisakah kauambilkan foto kami di depan patung Saint Michel ini?**”  
(kata Rangga sambil mengangkat kamera dari kalung di lehernya).  
(hal.132)  
Marion : “*Bien sur*. Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”

#### ***Konteks:***

Tujuan perjalanan Hanum selanjutnya adalah Saint Michel. Mereka menaiki kereta bawah tanah menuju pusat kota Paris. Setibanya di stasiun pemberhentian, mereka turun dan melihat banyak orang yang berfoto-foto dibawah patung besar depan pelataran Saint Michel. Kemudian sebuah suara mengagetkannya dari belakang. Kata-kata itu langsung membuat mereka menoleh. Itulah kali pertama mereka melihat Marion Latimer. Perempuan yang selama ini hanya ia kenal lewat *e-mail* selama kurang dari sebulan. Taktiknya untuk mengenali Hanum begitu cerdas. Memanggil nama dan kebangsaannya dirasa cukup untuk membedakan mereka dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michel.

#### ***Koteks:***

- Marion : “*Bien sur*. Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (D6) merupakan tuturan direktif dengan bentuk meminta. Meminta dalam hal ini adalah meminta tolong atau dengan kata lain menyuruh. Tuturan “*bisakah kauambilkan foto kami di depan patung Saint Michel ini?*” menunjukkan adanya penanda tindak direktif dalam tuturan tersebut. Kata “*bisakah*” dalam tuturan di atas bermaksud untuk menanyakan kepada Marion sebagai petutur untuk mau atau tidaknya ia menuruti kemauan Rangga dalam hal ini sebagai penutur. Namun dalam teks percakapan di atas, petutur mau melakukan yang dikatakan penutur. Oleh sebab itu, data di atas terbukti sebagai tindak direktif karena tuturan data tersebut telah dibuktikan dengan respon atau tindakan yang dilakukan mitra tutur sebagai timbal balik dari tuturan.

### Dialog 10

- Fatma : “Demikianlah. Kau benar Rangga, manusia dan peradaban berubah dengan mudah. Apa pun itu, aku mensyukuri apa yang telah menjadi sejarah bangsaku ini. Kini kewajiban kita sebagai muslim adalah menjadi...”



Hanum : “Agen muslim yang baik!” (sahutku memotong pembicaraan Fatma).

**(D7) “ Fatma, Baran sudah kedinginan. Ia pasti butuh ASI segera. Oya, jadi kan kita ke rumahmu hari ini?”** (tanyaku menagih janji). (hal.360)

(Fatma menghirup dalam-dalam udara yang menusuk tulang hari itu sebelum ia menjawabku dengan anggukan. ...)

***Konteks:***

Angin laut bertiup kencang di paviliun istana yang menghadap ke laut bebas itu. Hanum melihat Baran yang akhirnya terbangun dari tidurnya mulai merengek-rengok. Dia mulai mengeluarkan ingus dari hidungnya. Persis seperti Ayse yang kedinginan di Kahlenberg dan menangis di Museum Wina. Fatma langsung membopongnya dan menimang-nimangnya. Kemudian Hanum teringat akan suatu janji Fatma. Janji itu sekaligus menyelamatkan Baran dari rasa dingin yang menimpa bayi sekecil itu.

***Koteks:***

~~. (tanyaku menagih janji).

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (D7) merupakan tuturan direktif dalam bentuk ajakan. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan “*Fatma, Baran sudah kedinginan. Ia pasti butuh ASI segera*”. Tuturan tersebut dalam wujudnya berupa basa-basi sebelum menuju tuturan inti yaitu mengajak penutur. Basa-basi dilakukan untuk memberikan alasan kepada Fatma agar segera pergi dari tempat yang dingin itu. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak direktif karena yang dikatakan Hanum disetujui oleh Fatma.

#### 4.1.3 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang ada. Artinya sesuatu yang dituturkan memberikan gambaran tentang perasaan yang ada dalam jiwa, misalkan mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengecam, memuji, dan mengucapkan bela sungkawa. Tuturan ekspresif dimaksudkan penutur untuk menyampaikan perasaannya tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan.

**Dialog 11**

- Fatma : “Karena ini, Hanum,” (ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya kearah kepala).  
“Mungkin..., karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah aku tak mampu mengeluarkan biaya.”
- Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?” (ucapku terbata-bata).
- Fatma : “Ah, tadinya kupikir juga demikian, Hanum. Sampai kuturunkan pilihanku. Katakan padaku, apakah profesionalitas dan kompetensi sangat dibutuhkan sekadar untuk menjadi portir dalam dapur?”
- Hanum : (E1) **“Fatma, kau ambil sisi baiknya. Jika kau bekerja, siapa yang akan mengurusnya?”** (tanganku menunjuk bocah perempuan yang tertidur lelap disebelahnya yang tak lain adalah Ayse, anak Fatma yang berusia tiga tahun). (hal.25)

**Konteks:**

Hari pertama Hanum menginjak Eropa untuk ikut suaminya yaitu Rangga yang mendapat beasiswa studi doctoral di Wina, Austria. Hanum bertekad untuk berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja dari kampus Rangga. Tak lama kemudian ia bertemu dengan Fatma setelah dua minggu tinggal di Wina. Ia beretemu Fatma di kelas kursus bahasa Jerman. Lucunya, meski sudah tiga tahun tinggal di Austria, Fatma harus mengenyam kursus bahasa Jerman level A1 seperti Hanum. Alasannya satu, dia tidak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Dia tidak bekerja, juga tidak sekolah. Dia hanya ikut suaminya yang kerja di Wina. Itulah seorang Fatma, yang pada usia produktif 29 tahun dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Dan karena sehelai kain penutup kepalayang tampak pada pas foto *curriculum vitae*-nya, dia tertolak untuk bekerja secara professional.

**Koteks:**

Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?”  
*ucapku terbata-bata.*

Berdasarkan analisis pada dialog di atas, data (E1) termasuk jenis tuturan ekspresif dengan bentuk tuturan membujuk. Membujuk dalam hal ini

dimaksudkan untuk menenangkan Fatma akan beban yang ditanggungnya. Tuturan tersebut dikatakan Hanum setelah ia mengetahui betapa sulitnya keadaan Fatma saat itu. Tujuan lain dari tuturan Hanum adalah untuk menjaga kesopansantunan dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan bukti bahwa tuturan di atas adalah tuturan ilokusi tindak ekspresif karena tuturan tersebut berkaitan dengan psikologi penutur.

### Dialog 12

Hanum : “Lebih baik kita langsung masuk ke dalam bangunan saja, Fatma. lihat Ayse, sepertinya dia tak kuat menahan hawa sedingin ini,” (kataku tak tega melihat hidung Ayse mulai basah karena ingus).

(..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain).

Hanum : “**(E2) Fatma, kurasa..., mmm... sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe.**” (Pernyataanku membuat Fatma sedikit masygul). (hal.34)

Fatma : “Kenapa? Sudah terlanjur berlari kemari. Sebaiknya kita masuk dulu ke gereja. Di dalam banyak patung dan relief yang artistik. Kau perlu mengabadikannya dengan kameramu. Setelah itu baru kita bersantai di kafe. Lemas masuk!”.

#### ***Konteks:***

Hanum, Ayse, dan Fatma masuk ke dalam bangunan yang tak lain adalah Saint Joseph, gereja berwarna kuning keemasan. Rasa dingin yang menusuk membuat Hanum segera berlari menggendong Ayse tanpa menghiraukan ibunya. Sejenak baru tersadar oleh Hanum bahwa fatma adalah muslimah berjilbab. Hanum merasa Fatma akan kurang nyaman dengan memasuki tempat ibadah agama lain. Tetapi pemikiran Hanum ternyata tidak terbukti.

#### ***Koteks:***

( ..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain).

Berdasarkan analisis pada dialog diatas, data (E2) termasuk dalam kategori tindak ekspresif dengan bentuk tuturan memberikan saran. Tuturan “*Fatma, kurasa..., mmm... sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe.*” disampaikan oleh Hanum kepada Fatma dengan maksud ingin membatalkan untuk

memasuki bangunan karena ia merasa bahwa Fatma akan tidak nyaman ketika berada di dalam bangunan yang berupa gereja. Hanum ingin menjaga perasaan Hanum agar tetap merasa nyaman. Namun, hal yang dipikirkan Hanum ternyata salah. Fatma justru bersemangat untuk memasuki gereja itu yang terbukti dari respon Fatma pada percakapan di atas. Oleh karena itu, tuturan di atas tergolong dalam tindak ekspresif karena penutur menyampaikan tujuan dari tuturan dengan cara menjaga perasaan petutur agar tidak merasa tersakiti hatinya.

### Dialog 13

(Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman).

Hanum : “**(E3) Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang menraktir cappucino,**” (kataku menunjuk sebuah kedai kopi). (hal.49)

Fatma : “Terimakasih. Ayse agaknya sedikit demam. Aku harus segera membawanya pulang.” (kata Fatma menolak ajakanku dengan halus).

#### ***Konteks:***

Hanum merasa senang dengan perjalanan ke Kahlenberg. Fatma tidak hanya menunjukkan kepada Hanum keindahan Kahlenberg dan rahasia dibaliknya, Fatma juga memberikan pelajaran yang luar biasa untuk Hanum. Kemudian, mereka pulang dengan bus yang berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi. Sebagai rasa terimakasih Hanum, ia mengajak Fatma dan Ayse untuk minum kopi di kedai yang ditunjuk Hanum.

#### ***Koteks:***

(Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman).

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (E3) merupakan tindak ekspresif. Hal tersebut karena tuturan data di atas berupa kalimat ungkapan rasa terimakasih yang dapat ditunjukkan dengan koteks dari tuturan tersebut dalam kalimat ‘*Aku hanya tersenyum memahami cara berpikir Fatma. Membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”.*’ Tuturan menyatakan rasa

terimakasih dapat dilihat dari tuturan tersebut, karena Hanum merasa pada saat itu Fatma menjadi penyelamatnya karena telah meredakan amarahnya sekaligus berbagi ilmu untuk menghadapi masalah selain dengan kekerasan. tuturan berterimakasih adalah salah satu ciri dari tindak ekspresif. Oleh karena itu tuturan di atas termasuk dalam kategori jenis tindak tutur ekspresif.

#### Dialog 14

Selim : “Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”

Fatma : “Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.”

(Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang).

Rangga : “ **(E4) Makanannya enak. Memuaskan. Dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kau contohkan.**” (hal.61)

#### **Konteks:**

Fatma memberitahukan kepada Hanum model bisnis yang dilakukan di Eropa. Kemudian Fatma menawarkan kepada Hanum untuk datang makan malam bersama keluarga masing-masing di restoran tempat kerabat Fatma. Di restoran ala Pakistan yang bernama Der Wiener Deewan, tempatnya di pinggir jalan bersaing dengan Fresco, restoran ala meksiko, yang menjual Tacos dan tortilla. Plang nama Der Wiener Deewan dibubuhi slogan yang sensasional “*All You Can Eat, Pay As You Wish*. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya.” Setelah mereka selesai makan bersama, Rangga membayarkan untuk semua makanan yang telah dipesan dengan harga lebih sesuai dengan rasa kepuasan yang telah didapatkan.

#### **Koteks:**

(Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang).

Berdasarkan analisis dialog diatas, data (E4) merupakan tindak ilokusi. Tuturan data tersebut berupa tuturan ekspresif dengan pernyataan menyanjung. Sanjungan itu diperuntukkan pemilik restoran yang melayani Rangga (pengunjung) dengan puas. Setelah Rangga merasa puas, ia berterimakasih dengan cara memberikan sanjungan untuk pelayanan restoran itu. Oleh karena itu, tuturan

di atas terbukti sebagai tuturan ekspresif karena mempengaruhi psikologis dalam tuturannya.

### Dialog 15

Marion : "Aku mengantre tiket dulu. Kalau kau mau, kau berjalan-jalan saja," (Marion mengedipkan matanya padaku).

Hanum : "Baik, kau mengantre, aku berkeliling *hall*. **(E5) Tapi sebagai gantinya, aku membayarimu tiket masuk. Aggap saja upah mengantre,**" (gantian aku mengedipkan mata kepadanya). (hal.146)

Marion : "*Merci beaucoup*. Terimakasih banyak," (Marion mengecup lembar uang 50 Euro itu lalu menempatkan diri di barisan antrean).

#### **Konteks:**

Marion menemani Hanum pergi ke museum Louvre setelah ditinggalkan Rangga untuk pergi ke acara konferensi. Hari itu Hanum dan Marion sepakat berkeliling kota dengan kereta bawah tanah, atau yang disebut Metro. Sesampainya di stasiun Louvre-Rivoli, Marion meminta Hanum untuk menunggu atau berkeliling *hall* karena Marion akan membeli tiket masuk museum. Sebelum Marion pergi mengantri untuk membeli tiket, Hanum memberikan uang sebesar 50 Euro kepada Marion sebagai upah mengantri untuk mendapatkan tiket masuk museum Louvre.

#### **Koteks:**

Hanum : "Baik, kau mengantre, aku berkeliling *hall*. ~~.

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (E5) tergolong tindak ekspresif dengan bentuk pernyataan berterimakasih. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat tuturan "*Tapi sebagai gantinya, aku membayarimu tiket masuk*". Maksud dari tuturan tersebut adalah Hanum merasa berterimakasih karena Marion telah bersedia mengajak Hanum dan mau mengantre tiket dikeramaian dalam stasiun untuk jalan-jalan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena tuturannya disertai keadaan psikologis penutur.

### Dialog 16

Stefan : "Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum..."

Rangga : "Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?"

- Stefan : “Rangga, aku ingin membuat sebuah pengakuan,” (ujar Stefan memecah keheningan).
- Rangga : “*Go ahead*”
- Stefan : “Belum pernah dalam hidupku aku makan carbonara se enak ini. Tapi harus kuakui, tadi ada sebuah perasaan aneh saat aku akhirnya meneguk air putih di keran. Perasaan bersalah sekaligus kalah karena aku tak bisa menaklukkan sesuatu dalam diriku sendiri,” (cerita Stefan panjang lebar).
- Rangga : “...Toh kau tahu, ini tetap carbonarra yang sama seperti yang biasanya kaumakan. Tapi aku yakin yang ini terasa jauh lebih nikmat. Yah, kalau kau percaya ada setan, sebenarnya setan itu yang telah kita taklukkan.....”
- Stefan : “**(E6) Rangga, tell me you didn’t cheat! Kau tidak diam-diam minum di kantor kan tadi?**” (hal.214)
- Rangga : “Stefan, buat apa aku berbohong? Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita agar jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena aku melakukannya untuk-Nya.”
- Stefan : “Jadi.. tak ada setetes air pun yang kauminum tadi siang?” (kembali Stefan bertanya penuh selidik).

***Konteks:***

Stefan merasa tertantang karena pernyataan Rangga yang dianggap Stefan menolak ajakan Stefan untuk makan siang. Oleh karena itu, Stefan mencoba berpuasa bersama Rangga meskipun ia mengakui bahwa telah makan sahur pada jam 09.00 pagi dengan susu dan sereal. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga. Akhirnya Rangga memintanya untuk segera membatalkan puasanya.

***Koteks:***

- Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...”
- Rangga : “Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (E6) merupakan tindak ekspresif karena Stefan mencurigai Rangga. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Kau tidak diam-diam minum di kantor kan tadi?*”. Maksud Stefan bertutur demikian adalah karena ia baru pertama kali menjalani puasa dan ia merasa tidak kuat. Stefan pun berpikir jika Rangga pun tidak akan sanggup menjalankan

kewajibannya untuk melaksanakan puasa Ramadhan, sehingga Stefan menuduh Rangga minum di kantor ketika ia tak melihatnya. Bukti tuturan tersebut yang menjadi penanda bahwa tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif.

### Dialog 17

Hanum : “Assalamu’alaikum, Fatma. Maaf terlambat...”

Fatma : (Fatma menatapku lekat-lekat).

“(E7) **Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!**” (hal.346)

Hanum : “Alhamdulillah, aku memutuskan memakai jilbab baru-baru ini. Kau tak ingat dengan kerudung ini?” (jawabku sembari bertanya).

#### **Konteks:**

Hanum dan Rangga pergi menemui Fatma yang telah lama menanti kedatangan mereka. Fatma tidak menyadari kedatangan Hanum dan Rangga dengan keterlambatan mereka. Fatma merasa tidak mengenali Hanum dengan perubahan yang terjadi padanya dengan menggunakan kerudung.

#### **Koteks:**

*Fatma menatapku lekat-lekat. ~~.*

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (E7) merupakan tindak ekspresif berupa pernyataan menyanjung. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “*Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!*” yang mengekspresikan keterkejutan. Maksud tuturan tersebut adalah Fatma terkejut karena melihat Hanum dalam tampilan yang berbeda. Fatma melihat Hanum dengan berjilbab setelah sekian lama tidak bertemu. Fatma merasa pangling terhadap Hanum karena ia melihat Hanum semakin terlihat berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan koteks ‘*Fatma menatapku lekat-lekat*’.

#### 4.1.4 Komisif

Leech (1993:164) memberikan pemahaman bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang terikat dengan suatu keadaan di masa depan. Tindak komisif adalah tindakan dari tuturan penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berbuat sesuatu atau menuturkan janji. Tindakan dalam tindak komisif ini dilakukan pada waktu yang akan datang. Pelaksanaan tindak komisif didasarkan atas keadaan yang mendesak agar mitra tutur



mempunyai kepercayaan kepada penutur. Tuturan ini mengikat penutur untuk melakukan apa yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul adalah tuturan yang termasuk dalam tuturan jenis ini. Tindak bahasa ini memberikan konsekuensi bagi penutur untuk memenuhi apa yang telah disebutkan dalam tuturan.

### Dialog 18

Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” (Marion bertanya kepada kami berdua).

Hanum : “*Well*, Rangga harus menghadiri konferensi seharian, sedangkan aku belum punya agenda khusus. Mudah-mudahan kau bisa menemaniku jalan-jalan”.

Marion : “Ya, tentu saja. Kebetulan besok aku *free*, jadi kita bisa berkeliling kota Paris. Oke, kita sudah sampai di hotel kalian. **(K1) Besok kujemput jam 9?**” (tanya Marion dengan nada yang tak menginginkan bantahan dariku).

#### ***Konteks:***

Setelah tiba di hotel tempat Hanum dan Rangga menginap di Paris, Marion menanyakan hal tentang acara Hanum dan Rangga untuk keesokan harinya. Hanum menyampaikan jadwal acara yang dilakukan Rangga. Sedangkan Hanum, belum membuat rencana apapun. Ia hanya ingin Marion menemani acara berkeliling di kota Paris itu sementara Rangga sedang dalam acara konferensi. Marion tidak segan-segan untuk menawarkan kesanggupannya untuk menjemput Hanum besok. Hanum hanya mengiyakan kata-kata Marion. Kedua tangannya masih tetap berada di atas kemudi mobil. Hanum kemudian termangu, membuang jauh pandangannya keluar jendela mobil.

#### ***Koteks:***

Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” (Marion bertanya kepada kami berdua).

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (K1) dikategorikan dalam tindak komisif karena menyatakan kesanggupan. Tuturan tersebut dapat dilihat dari “*tanya Marion dengan nada yang tak menginginkan bantahan dariku*”. Pernyataan menyatakan kesanggupan dapat dilihat dari kalimat “*tak menginginkan bantahan dariku*” yang merupakan penanda bahwa tuturan tersebut adalah benar tuturan pernyataan kesanggupan. Maksud tuturan di atas adalah Marion menyatakan janji akan menyanggupi untuk menjemput Hanum

pada pukul 09.00 untuk berjalan-jalan bersama Marion. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi komisif.

### Dialog 19

- Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” (begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan).
- Rangga : “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”
- Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”
- Rangga : “*Good start*, Stefan. **(K2) Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. No food. No drink. No smoking. Okay?**” (kata Rangga menawarkan tantangan). (hal.212)

#### **Konteks:**

Stefan merasa tertantang karena pernyataan Rangga yang dianggap Stefan menolak ajakan Stefan untuk makan siang. Oleh karena itu, Stefan mencoba berpuasa bersama Rangga meskipun ia mengakui bahwa telah makan sahur pada jam 09.00 pagi dengan susu dan sereal. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga. Akhirnya Rangga memintanya untuk segera membatalkan puasanya.

#### **Koteks:**

Rangga : “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (K2) termasuk dalam tindak komisif karena berupa pernyataan menjanjikan. Maksud dari tuturan menjanjikan di atas adalah Rangga memberikan pernyataan yang masih akan dilakukan di waktu yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti*,”. Kata ‘*nanti*’ menunjukkan waktu yang akan berjalan. Jadi, sesuatu yang dijanjikan akan dilakukan pada waktu setelah tuturan itu disampaikan. Tuturan di atas terbukti tindak tutur ilokusi komisif karena tuturannya terikat dengan keadaan di waktu yang akan datang.

#### 4.1.5 Deklaratif

Tuturan deklaratif merupakan tindakan yang memiliki sifat tuturan menciptakan situasi, kondisi, status, atau keadaan yang baru. Searle (dalam Leech, 1993:165) mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak bahasa yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasa dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Tuturan deklaratif ini secara khusus membutuhkan sebuah lembaga ekstra linguistik yang menetapkan aturan untuk kegunaan mereka seperti pengadilan, komite, gereja, undang-undang dsb. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

#### Dialog 20

- Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? (Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku).
- Hanum : (Aku mengangguk).
- Latife : “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,” (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf).
- Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” (Oznur akhirnya angkat suara).
- Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”  
“Oh ya,” (Fatma berdeham sebentar).  
“Kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris. **(Dk1) Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini. Bagaimana? Setuju?**” (tandas Fatma sembari menepuk pundakku).

#### *Konteks:*

Kunjungan Hanum di rumah Fatma disambut hangat oleh ketiga kolega Fatma dirumahnya. Selain pertemuan rutin untuk belajar membaca Al-Qur'an, disana juga merupakan tempat mereka saling berbagi ilmu dan belajar satu sma lain. Seperti Bahasa Inggris. Mereka mencari tentor Bahasa Inggris yang mahir untuk mengajarkan kepada mereka. Namun, kedatangan Hanum disana saat itu ternyata membawa manfaat besar. Hanum dapat

berbagi ilmunya disana dengan mengajar Bahasa Inggris. Sehingga Hanum kaget didaulat sepihak oleh Fatma seperti itu. Latife, Oznur, dan Ezra saling berpandangan, lalu mereka bertiga serempak bertepuk tangan. Muka Hanum kembali memerah. Tetapi kali ini memerah karena tersanjung. Hanum tak bisa menolak permintaan Fatma.

**Koteks:**

Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”

“Oh ya,” (Fatma berdeham sebentar).

“Kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris. ~~”.

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (Dk2) merupakan tindak ilokusi dengan jenis deklaratif. Hal tersebut karena kalimat tuturan berupa pernyataan mendaulat dapat dilihat pada tuturan “*Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini*”. Pada tuturan tersebut terdapat kata ‘*daulat*’ yang berarti memberikan tugas baru yang dilakukan oleh Fatma terhadap Hanum. Tugas yang diberikan Fatma kepada Hanum ialah menjadi mentor bahasa Inggris dalam program mereka. Tuturan di atas termasuk kategori tindak tutur ilokusi deklaratif karena tuturannya berupa pendaulatan yang merupakan salah satu ciri-ciri dari tuturan deklaratif.

**Dialog 21**

Rangga : “Lihat tulisan arab dipinggirannya itu?” (Telunjuk Rangga mengetuk batas gelas kaca pelindung).

(Aku memicingkan mata dan memutar kepalaku ke kanan dan ke kiri hingga leher serasa hamper terkilir. Seorang petugas yang berjalan melewati kami tersenyum-senyum melihat tingkah laku kami).

Hanum : “Terlalu panjang untuk menjadi kalimat syahadat,” (gumamku).  
“Atau mungkin potongan ayat Al-Qur’an.”

(Tanyaku pada diri sendiri. Aku hanya melihat goresan-goresan yang menyerupai tulisan arab “Allah”, “lam alif”, “mim”, dan “qof” berkali-kali. Rangga juga menggeleng. Sepertinya dia juga tak bisa menangkap sepetah kata pun dari tulisan itu. Dia lalu mengeluarkan kameranya).

Petugas : “**Stop!**” (Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami). “(Dk2) *Kein kamera, bitte. No kamera, please.*” (hal.223)

***Konteks:***

Saat hari paskah datang, Hanum dan Rangga berencana untuk berkunjung ke Museum Schatzkammer. Mereka memanfaatkan kartu pelajar mereka agar mendapat harga tiket yang lebih murah. Tujuan mereka kesana adalah untuk melihat mantel keramat yang konon menjadi mantel koronasi Raja Roger Dari Sisilia Italia yang tersimpan rapi di kompleks Istana Hofburg. Setelah satu jam mereka mengitari pelosok-pelosok ruang Schatzkammer, kebosanan melanda mereka karena tak kunjung menemukan mantel itu. Ternyata mantel itu terletak di ujung jalan menuju pintu keluar. Hanum mencari-cari apa sebenarnya keindahan dari jubah atau mantel tersebut. Disana terdapat tulisan arab yang mereka pun kurang begitu bisa mengenalinya. Kemudian Rangga mengeluarkan kamera untuk mengambil gambar tersebut. Belum sempat mengabadikan dengan kameranya, mereka menerima sebuah teguran dari seorang petugas museum untuk tidak mengambil gambar disana. Hanum merasa kesal dengan peraturan museum tentang larangan mengabadikan objek dengan kamera.

***Koteks:***

*Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami.*

Berdasarkan analisis dialog di atas, data (Dk3) merupakan tindak ilokusi dengan jenis deklaratif. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kata '*stop!*' yang diikuti tanda seru yang tidak lain adalah bermakna sebuah larangan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan di atas yang juga di sertai koteks '*Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami*' sebagai penjelas maksud dari tuturan deklaratif di atas. Tuturan di atas dikategorikan ke dalam tuturan deklaratif karena larangan merupakan salah satu ciri-ciri dari tindak tutur deklaratif. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan ini adalah tuturan di atas berupa tuturan deklaratif karena berupa tuturan yang menyatakan larangan. Tuturan larangan merupakan salah satu ciri dari tindak deklaratif.

**4.2 Fungsi-fungsi Tindak Ilokusi**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, kajian fungsi tindak tutur ilokusi ini berdasarkan atas hubungan dengan tujuan-tujuan sosial, berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah fungsi kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kolaboratif (bekerjasama), dan konflikatif (bertentangan). Berdasarkan titik pandang tersebut,

jenis tindak ilokusi yang ditemukan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* memiliki fungsi-fungsi ilokusi berupa fungsi kompetitif, fungsi konvivial, fungsi kolaboratif, dan fungsi konflikatif. Berikut ini paparan fungsi-fungsi tersebut beserta contoh masing-masing.

#### 4.2.1 Konvivial

Konvivial berarti menyenangkan, tujuan tindak ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memohon, menyarankan, dan sebagainya. Berikut adalah paparan data dari dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* beserta fungsi tindak ilokusi yang digunakan.

##### Dialog 1

Hassan : “*No te preocupes, Senorita.* Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi... Namaku Hassan,” (Pak Tua akhirnya memperkenalkan diri).

Rangga : “Jadi, Anda muslim?” (tanya Rangga berharap).

Hassan : “Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini. Hanya restoran ini yang mau menerimaku bekerja,” (sambung Hassan sambil mengangkat bahu).

“Eh, tapi kalian jangan salah. Aku ini muslim yang taat. **(Kv1) Aku tak pernah sedikit pun makan daging babi meski aku bertahun-tahun bersanding dan bergelimang dengannya.** Aku percaya, Tuhan Mahabijaksana,”. (hal.251)

Rangga : “Hassan, meski kau berjualan babi, aku yakin anda bangun shubuh, lalu shalat dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Itu lebih baik daripada mereka yang tidur sepanjang hari,”

##### **Konteks:**

Pagi hari ketika semua toko masih tutup, Hanum dan Rangga berjalan mencari toko atau kedai yang buka untuk mampir sebentar membeli makanan. Terdapat satu toko saat itu yang buka di pagi hari ketika toko lain masih tertutup rapat. Terlihat beberapa daging yang menggantung dikaca pajangan depan. Hanum dan Rangga langsung dapat mengenali daging jenis apa itu. Tentu saja daging babi. Kemudian keluarlah seorang Pak Tua dari dalam kedai tersebut. Kemudian ia mempersilakan Hanum dan Rangga masuk ke dalam kedai. Pak Tua menyuguhkan kopi Aljazair untuk mereka. Kemudian Pak Tua memperkenalkan dirinya, ia bernama Hassan. Hassan bukanlah penduduk Spanyol asli. Ia hanya imigran muslim yang mengadu

nasib di Eropa. Ia terpaksa berjualan daging babi karena memang tidak ada pekerjaan lain yang dapat menampung keahliannya selain di tempat itu.

***Koteks:***

Rangga : “Jadi, Anda muslim?” (tanya Rangga berharap).

Data (Kv1) pada dialog di atas termasuk dalam fungsi konvivial. Bentuk tuturan tersebut merupakan salah satu tindak ilokusi yang menyatakan suatu kebenaran akan keadaan yang terjadi. Data di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan dari tuturan penutur adalah ingin menyenangkan mitra tutur (Rangga) yang telah berharap bahwa Hassan adalah seorang muslim. Usaha yang dilakukan Hassan untuk meyakinkan Rangga tersebut telah melegakan hati Rangga. Jenis tuturan asertif pada data di atas digolongkan ke dalam fungsi konvivial atau fungsi yang menyenangkan.

**Dialog 2**

Fatma : “Demikianlah. Kau benar Rangga, manusia dan peradaban berubah dengan mudah. Apa pun itu, aku mensyukuri apa yang telah menjadi sejarah bangsaku ini. Kini kewajiban kita sebagai muslim adalah menjadi...”

Hanum : “Agen muslim yang baik!” (sahutku memotong pembicaraan Fatma).

**(Kv2) “ Fatma, Baran sudah kedinginan. Ia pasti butuh ASI segera. Oya, jadi kan kita ke rumahmu hari ini?”** (tanyaku menagih janji). (hal.360)

(Fatma menghirup dalam-dalam udara yang menusuk tulang hari itu sebelum ia menjawabku dengan anggukan. ...)

***Konteks:***

Angin laut bertiup kencang di paviliun istana yang menghadap ke laut bebas itu. Hanum melihat Baran yang akhirnya terbangun dari tidurnya mulai merengek-rengok. Dia mulai mengeluarkan ingus dari hidungnya. Persis seperti Ayse yang kedinginan di Kahlenberg dan menangis di Museum Wina. Fatma langsung membopongnya dan menimang-nimangnya. Kemudian Hanum teringat akan suatu janji Fatma. Janji itu sekaligus menyelamatkan Baran dari rasa dingin yang menimpa bayi sekecil itu.

***Koteks:***

~~. (tanyaku menagih janji).

Data (Kv2) pada analisis di atas termasuk dalam fungsi konvivial yang berupa tuturan direktif. Salah satu bentuk tuturan direktif adalah tuturan dengan maksud mengingatkan. Tuturan di atas merupakan salah satu tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvivial karena apabila dilihat dari tujuan sosialnya, tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan kesenangan. Terbukti dari tuturan Hanum yang menginginkan Fatma agar segera memberikan Baran ASI dan sekaligus mengingatkan Fatma akan janjinya kepada Hanum. Fatma sebagai mitra tutur pun merasa senang telah diingatkan oleh Hanum akan janjinya. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan dari tuturan di atas adalah ingin menyenangkan mitra tutur (Fatma).

### Dialog 3

Fatma : “Karena ini, Hanum,” (ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya kearah kepala).

“Mungkin..., karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah aku tak mampu mengeluarkan biaya.”

Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?” (ucapku terbata-bata).

Fatma : “Ah, tadinya kupikir juga demikian, Hanum. Sampai kuturunkan pilihanku. Katakan padaku, apakah profesionalitas dan kompetensi sangat dibutuhkan sekadar untuk menjadi portir dalam dapur?”

Hanum : **(Kv3) “Fatma, kau ambil sisi baiknya. Jika kau bekerja, siapa yang akan mengurusnya?”** (tanganku menunjuk bocah perempuan yang tertidur lelap disebelahnya yang tak lain adalah Ayse, anak Fatma yang berusia tiga tahun). (hal.25)

#### **Konteks:**

Hari pertama Hanum menginjak Eropa untuk ikut suaminya yaitu Rangga yang mendapat beasiswa studi doctoral di Wina, Austria. Hanum bertekad untuk berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja dari kampus Rangga. Tak lama kemudian ia bertemu dengan Fatma setelah dua minggu tinggal di Wina. Ia beretemu Fatma di kelas kursus bahasa Jerman. Lucunya, meski sudah tiga tahun tinggal di Austria, Fatma harus mengenyam kursus bahasa Jerman level A1 seperti Hanum. Alasannya satu, dia tidak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Dia tidak bekerja, juga tidak sekolah. Dia hanya ikut suaminya yang kerja di Wina. Itulah seorang Fatma, yang



pada usia produktif 29 tahun dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Dan karena sehelai kain penutup kepala yang tampak pada pas foto *curriculum vitae*-nya, dia tertolak untuk bekerja secara profesional.

***Koteks:***

Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?”  
*ucapku terbata-bata.*

Data (Kv3) pada analisis di atas termasuk dalam fungsi konvivial yang berupa tuturan ekspresif. Salah satu bentuk tuturan ekspresif adalah tuturan dengan maksud membujuk karena membawa keadaan psikologis dalam tuturannya. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan kesenangan yang terbukti dari tuturan Hanum yang berusaha membujuk dan menenangkan Fatma. Fatma sebagai mitra tutur pun merasa senang karena merasa seseorang telah memberikan perhatian kepadanya. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan dari tuturan di atas adalah ingin menyenangkan mitra tutur (Fatma).

**Dialog 4**

(Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman).

Hanum : “**(Kv4) Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang menraktir cappucino,**” (kataku menunjuk sebuah kedai kopi). (hal.49)

Fatma : “Terimakasih. Ayse agaknya sedikit demam. Aku harus segera membawanya pulang,” (kata Fatma menolak ajakanku dengan halus).

***Konteks:***

Hanum merasa senang dengan perjalanan ke Kahlenberg. Fatma tidak hanya menunjukkan kepada Hanum keindahan Kahlenberg dan rahasia dibaliknya, Fatma juga memberikan pelajaran yang luar biasa untuk Hanum. Kemudian, mereka pulang dengan bus yang berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi. Sebagai rasa terimakasih Hanum, ia mengajak Fatma dan Ayse untuk minum kopi di kedai yang ditunjuk Hanum.

**Koteks:**

(Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman).

Data (Kv4) pada analisis di atas termasuk dalam fungsi konvivial dengan tuturan ekspresif. Bentuk tuturan ekspresif pada data di atas merupakan ungkapan rasa terimakasih. Tuturan tersebut tergolong dalam fungsi konvivial dengan alasan kesenangan yang ditunjukkan dari tuturan tersebut adalah rasa terimakasih Hanum karena telah mendapatkan ilmu yang didapatkan dari Fatma. Hanum merasa terkesan dengan hal yang dilakukan Fatma untuk menghadapi amarah yang seharusnya diterimanya. Usaha Fatma yang telah menyenangkan hati Hanum menjadikan tuturan tersebut dalam kategori tuturan ekspresif dengan fungsi konvivial. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan dari tuturan di atas adalah menyenangkan.

**Dialog 5**

Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” (Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan).

Hanum : “*All you can eat? Buffet?*”

Fatma : “Bukan. Bukan seperti itu. Kalau restoran *Buffet* kan sudah mematok harga. Kalau yang ini, kau makan banyak atau secuil, terserah. Bayar banyak atau tidak bayar juga terserah”.

**(Kv5) “Milik salah seorang kawan muslim. Semua halal. Kita makan bersama malam minggu nanti. Bawa suamimu!”(hal.56)**

**Konteks:**

Hanum dan Fatma sedang membicarakan model bisnis di Eropa dengan tujuan mendidik masyarakatnya agar selalu jujur. Di salah satu restoran tempat kerabat Fatma bekerja ternyata juga memakai model bisnis yang sama. Fatma menawarkan untuk makan malam bersama di tempat itu bersama keluarga masing-masing.

**Koteks:**

Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” (Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan).

Data (Kv5) pada analisis di atas termasuk dalam kategori fungsi konvivial dengan jenis tindak tutur berupa direktif. Tuturan direktif merupakan salah satu tuturan yang bertujuan sosial positif. Hal tersebut dikarenakan tuturan direktif melibatkan kehadiran mitra tutur sebagai pusat atau penentu dari tuturan tertentu untuk dapat dikatakan sebagai tuturan direktif. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang fungsi konvivial yang dilakukan penutur (Fatma) dengan tujuan agar mitra tutur (Hanum) merasa senang dengan ajakan penutur. Oleh sebab itu, tuturan di atas dikategorikan sebagai tuturan dengan fungsi konvivial karena tuturan tersebut memiliki tujuan sosial yang positif yaitu memberikan kesenangan kepada mitra tutur.

#### Dialog 6

Selim : “Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”

Fatma : “Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.”

(Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang).

Rangga : “ **(Kv6) Makanannya enak. Memuaskan. Dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kau contohkan.**” (hal.61)

#### **Konteks:**

Fatma memberitahukan kepada Hanum model bisnis yang dilakukan di Eropa. Kemudian Fatma menawarkan kepada Hanum untuk datang makan malam bersama keluarga masing-masing di restoran tempat kerabat Fatma. Di restoran ala Pakistan yang bernama Der Wiener Deewan, tempatnya di pinggir jalan bersaing dengan Fresco, restoran ala Meksiko, yang menjual Tacos dan tortilla. Plang nama Der Wiener Deewan dibubuhi slogan yang sensasional “*All You Can Eat, Pay As You Wish*. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya.” Setelah mereka selesai makan bersama, Rangga membayarkan untuk semua makanan yang telah dipesan dengan harga lebih sesuai dengan rasa kepuasan yang telah didapatkan.

#### **Koteks:**

(Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang).

Data (Kv6) pada analisis di atas termasuk dalam fungsi konvivial dengan tuturan ekspresif. Bentuk tuturan ekspresif pada tuturan di atas adalah menyanjung. Tuturan tersebut tergolong dalam fungsi konvivial karena kata-kata yang diucapkan oleh Rangga bersifat memberikan kesenangan. Kesenangan yang dimaksudkan adalah sanjungan atas pelayanan dari restoran telah memuaskan hati Rangga dan kolega yang makan bersamanya. Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa tuturan di atas tetap menjaga maksim kesopansantunan dalam sebuah peristiwa tutur. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan dari tuturan di atas adalah ingin menyenangkan mitra tutur dalam hal ini adalah pemilik restoran.

#### Dialog 7

Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” (Marion bertanya kepada kami berdua).

Hanum : “*Well*, Rangga harus menghadiri konferensi seharian, sedangkan aku belum punya agenda khusus. Mudah-mudahan kau bisa menemaniku jalan-jalan”.

Marion : “Ya, tentu saja. Kebetulan besok aku *free*, jadi kita bisa berkeliling kota Paris. Oke, kita sudah sampai di hotel kalian. **(Kv7) Besok kujemput jam 9?**” (tanya Marion dengan nada yang tak menginginkan bantahan dariku).

#### **Konteks:**

Setelah tiba di hotel tempat Hanum dan Rangga menginap di Paris, Marion menanyakan hal tentang acara Hanum dan Rangga untuk keesokan harinya. Hanum menyampaikan jadwal acara yang dilakukan Rangga. Sedangkan Hanum, belum membuat rencana apapun. Ia hanya ingin Marion menemani acara berkeliling di kota Paris itu sementara Rangga sedang dalam acara konferensi. Marion tidak segan-segan untuk menawarkan kesanggupannya untuk menjemput Hanum besok. Hanum hanya mengiyakan kata-kata Marion. Kedua tangannya masih tetap berada di atas kemudi mobil. Hanum kemudian termangu, membuang jauh pandangannya keluar jendela mobil.

#### **Koteks:**

Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” (Marion bertanya kepada kami berdua).

Tuturan komisif pada data(Kv7) dalam analisis di atas berfungsi konvivial. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “*Besok kujemput jam 9?*” yang menimbulkan respon dari Hanum untuk mengiyakan kesanggupan Marion untuk

menjemput Hanum. Respon dari Hanum menyatakan bahwa ia senang dengan tawaran dari kebaikan hati Marion yang telah menyanggupi untuk menjemputnya esok hari. Tawaran dari Marion telah menimbulkan perasaan senang pada diri Hanum, sehingga dengan demikian tuturan di atas merupakan tuturan komisif dengan fungsi konvivial yang telah tercapai di dalamnya.

### Dialog 8

- Marion : "Aku mengantre tiket dulu. Kalau kau mau, kau berjalan-jalan saja," (Marion mengedipkan matanya padaku).
- Hanum : "Baik, kau mengantre, aku berkeliling *hall*. **(Kv8) Tapi sebagai gantinya, aku membayarmu tiket masuk. Aggap saja upah mengantre,**" (gantian aku mengedipkan mata kepadanya). (hal.146)
- Marion : "*Merci beaucoup*. Terimakasih banyak," (Marion mengecup lembar uang 50 Euro itu lalu menempatkan diri di barisan antrean).

#### **Konteks:**

Marion menemani Hanum pergi ke museum Louvre setelah ditinggalkan Rangga untuk pergi ke acara konferensi. Hari itu Hanum dan Marion sepakat berkeliling kota dengan kereta bawah tanah, atau yang disebut Metro. Sesampainya di stasiun Louvre-Rivoli, Marion meminta Hanum untuk menunggu atau berkeliling *hall* karena Marion akan membeli tiket masuk museum. Sebelum Marion pergi mengantri untuk membeli tiket, Hanum memberikan uang sebesar 50 Euro kepada Marion sebagai upah mengantri untuk mendapatkan tiket masuk museum Louvre.

#### **Koteks:**

Hanum : "Baik, kau mengantre, aku berkeliling *hall*. ~~.

Data (Kv8) pada analisis di atas merupakan kategori fungsi konvivial. Hal tersebut terbukti dari tuturan '*tapi sebagai gantinya, aku membayarmu tiket masuk*' yang merupakan sebuah bukti dari usaha Hanum untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada Marion secara tidak langsung. Tuturan tersebut tergolong dalam fungsi konvivial karena bertujuan memberikan kesenangan. Kesenangan dalam hal ini dimaksudkan sebagai balas budi Hanum terhadap Marion karena Marion telah bersedia mengantre tiket sementara Hanum diijinkan untuk berkeliling *hall* oleh Marion. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan Hanum bertutur seperti itu adalah untuk mengucapkan terimakasih kepada Marion.

**Dialog 9**

- Hanum : “Assalamu’alaikum, Fatma. Maaf terlambat...”  
 Fatma : (Fatma menatapku lekat-lekat).  
**“(Kv9) Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!”** (hal.346)  
 Hanum : “Alhamdulillah, aku memutuskan memakai jilbab baru-baru ini. Kau tak ingat dengan kerudung ini?” (jawabku sembari bertanya).

***Konteks:***

Hanum dan Rangga pergi menemui Fatma yang telah lama menanti kedatangan mereka. Fatma tidak menyadari kedatangan Hanum dan Rangga dengan keterlambatan mereka. Fatma merasa tidak mengenali Hanum dengan perubahan yang terjadi padanya dengan menggunakan kerudung.

***Koteks:***

*Fatma menatapku lekat-lekat. ~~.*

Data (Kv9) pada analisis di atas merupakan kategori fungsi konvivial berdasarkan jenis tindak tuturnya yaitu ekspresif. Tuturan ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memberikan fungsi kesenangan di dalam tuturannya. Sesuai dengan tujuan sosial dari tindak ilokusi, tuturan di atas berbentuk tuturan sanjungan sehingga tujuan sosial memberi kesenangan tercapai. Kesenangan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan takjub Fatma yang melihat perubahan pada diri Hanum, tentunya perubahan yang positif. Hal tersebut menyebabkan penutur merasa bangga dan terkejut terhadap sesuatu yang dilakukan oleh Hanum sebagai mitra tutur. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi konvivial karena tujuan Fatma bertutur seperti itu adalah karena merasa senang atas perubahan pada diri Hanum.

**Dialog 10**

- Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” (begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan).  
 Rangga : “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”  
 Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”

Rangga : “*Good start*, Stefan. (Kv10) **Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. No food. No drink. No smoking. Okay?**” (kata Rangga menawarkan tantangan). (hal.212)

***Konteks:***

Stefan merasa tertantang karena pernyataan Rangga yang dianggap Stefan menolak ajakan Stefan untuk makan siang. Oleh karena itu, Stefan mencoba berpuasa bersama Rangga meskipun ia mengakui bahwa telah makan sahur pada jam 09.00 pagi dengan susu dan sereal. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga. Akhirnya Rangga memintanya untuk segera membatalkan puasanya.

***Koteks:***

Rangga : “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”

Data (Kv10) pada analisis di atas merupakan kategori fungsi konvivial berdasarkan jenis tindak tuturnya yaitu komisif. Tukuran komisif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang memberikan fungsi kesenangan di dalam tuturannya. Hal tersebut karena sesuatu yang dituturkan belum dapat dirasakan dan hanya dapat dibayangkan pada saat penutur menyampaikan tuturan itu. Oleh sebab itu, rasa senang dari tuturan yang berupa janji menjadi salah satu bentuk dari fungsi konvivial. Tukuran di atas adalah salah satu tuturan berjanji dan bertujuan untuk memberikan kesenangan. Kesenangan yang dimaksud adalah berupa janji agar dapat dijadikan sebagai motivasi. Janji tersebut diberikan Rangga kepada Stefan agar termotivasi untuk menjalankan puasa hingga saat berbuka tiba. Tujuan dari tuturan di atas adalah memberi kesenangan karena motivasi yang diberikan Rangga terhadap Stefan berupa hal yang disukai Stefan sebagai mitra tutur.

#### 4.2.2 Kolaboratif

Kolaboratif berarti bekerja sama, tujuan tindak ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial atau berbasa-basi dengan tujuan sosial. Misalnya: melaporkan, mengumumkan, mengajarkan, menginstruksikan, dan sebagainya.

Berikut adalah paparan data dan fungsi tindak ilokusi dalam dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech.

### Dialog 11

- Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? (Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku).
- Hanum : (Aku mengangguk).
- Latife : **(K11) “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,”** (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf). (hal.89)
- Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” (Oznur akhirnya angkat suara).

#### **Konteks:**

Suatu saat Hanum pergi berkunjung ke rumah Fatma. Di rumah Fatma terdapat tiga orang wanita berjilbab yaitu Ezra, Latife, dan Oznur. Mereka adalah kerabat Fatma yang juga merupakan imigran Turki yang mencari penghidupan lebih baik di Austria dengan mengikuti suami mereka bekerja. Dengan hangat, mereka menyambut Hanum di rumah Fatma yang saat itu tengah diadakan acara rutin untuk belajar membaca Al-Qur'an dan belajar Bahasa Inggris. Hanum sangat menikmati perkenalannya dengan Fatma dan ketiga kawan Turkiannya.

#### **Koteks:**

~. (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf).

Data (K11) pada analisis di atas termasuk dalam kategori fungsi kolaboratif dengan jenis tindak tutur berupa asertif. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang fungsi kolaboratif yang terdapat pada tuturan tersebut. Latife berusaha memberikan penjelasan tentang pengalaman Ezra kepada Hanum. Penjelasan tersebut diberikan Latife kepada Hanum agar Hanum tidak salah paham dengan maksud dari tuturan Ezra. Tuturan yang disampaikan Hanum bersifat kolaboratif (kerjasama) yang sejalan dengan tujuan sosial. Oleh karena itu, dampaknya dapat diprediksi bahwa Hanum akan mengerti penjelasan dari Latife dan ia tahu harus bersikap terhadap Ezra sesuai dengan penjelasan Latife.



**Dialog 12**

Hanum : “Anakmu mimisan, Fatma. Dongakkan kepalanya dan cepat kau usap,” (kujulurkan sehelai tisu pada Fatma).

Fatma : “Sudah biasa, jika dia kedinginan seperti ini. Dingin ke panas, panas ke dingin.”

(... Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku).

Fatma : **(K12) “Jangan lupa bawa koran *Oesterreich* di kelas minggu depan, Hanum!”** (pekik Fatma seiring lenyapnya dia dan Ayse diangkut trem kota). (hal.50)

***Konteks:***

Bus berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi. Namun sayangnya, Fatma menolaknya karena kondisi Ayse (putri Fatma) sedang tidak baik. Maka dari itu, ia bergegas untuk pulang. Sebelum naik bus yang mengantarnya pulang, Fatma sempat mengingatkan Hanum tentang tugas dari kelas bahasa Jerman mereka.

***Koteks:***

( ... Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku).

Data (K12) pada analisis di atas termasuk dalam kategori fungsi kolaboratif dengan jenis tindak tutur berupa direktif. Tuturan direktif merupakan salah satu tuturan yang tidak menghiraukan tujuan sosial. Makna kerjasama dalam fungsi kolaboratif terjadi juga pada tuturan direktif. Hal tersebut dikarenakan tuturan direktif menuntut mitra tutur sebagai pusat dari tuturan tertentu untuk dapat dikatakan direktif atau tidak. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang fungsi kolaboratif yang dilakukan penutur (Fatma) dengan tujuan agar mitra tutur (Hanum) melakukan hal yang diminta oleh penutur. Tuturan yang melibatkan mitra tutur untuk menanggapi tuturan penutur adalah salah satu ciri menonjol fungsi kolaboratif pada tindak ilokusi. Oleh sebab itu, tuturan di atas tergolong dalam fungsi kolaboratif karena tidak menghiraukan tujuan sosial dari tuturan tersebut.

**Dialog 13**

Petugas : “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. **(K13) Oh ya, 20 menit lagi museum akan tutup.**” (hal.77)

Hanum dan Fatma : (Mengangguk tanda mengerti).

Fatma : “Ayo Hanum, sebelum mereka mematikan lampu lagi. Mereka sangat *efisien*,”.

***Konteks:***

Fatma memilih untuk mengajak Hanum pergi berkunjung ke museum Wina karena suatu alasan. Fatma ingin menunjukkan bahwa di museum itu terdapat gambar dari leluhur Fatma yaitu Mustafa Kemal Pasha. Seketika fatma menangis Karena ia merasa memiliki leluhur yang berhati kejam dengan membantai beribu-ribu jiwa di Eropa dan akhirnya kalah di medan perang. Fatma menceritakan kisah leluhurnya dengan menatap lekat gambar Mustafa Kemal Pasha. Sebelum Fatma bercerita tentang kisah leluhurnya, tiba-tiba saja lampu museum mati. Kemudian menyala kembali. Tak lama kemudian terdengar suara langkah kaki yang mendekat, dan tiba-tiba seorang lelaki tua menghampiri. Seorang lelaki tua berusia 60 tahunan berbaju dinas lengkap dengan walkie talkie muncul dari balik gang ruang. Dia adalah seorang petugas penjaga museum yang sedang berpatroli karena saat itu saat museum akan tutup.

***Koteks:***

Petugas : “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. ~~.

Data (K13) pada analisis di atas termasuk dalam kategori fungsi kolaboratif dengan jenis tindak tutur berupa direktif. Tuturan direktif merupakan salah satu tuturan yang memiliki tujuan bekerjasama antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan tuturan direktif melibatkan kehadiran mitra tutur sebagai pusat atau penentu dari sebuah tuturan untuk dapat dikatakan sebagai tuturan direktif. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang fungsi kolaboratif yang dilakukan penjaga museum dengan tujuan meminta kerjasama mitra tutur untuk meninggalkan museum karena museum akan tutup saat itu. Permintaan dari penutur ditanggapi dengan positif oleh mitra tutur dengan menyetujui permintaannya. Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi kolaboratif atau kerjasama telah tercapai dalam percakapan yang dilakukan oleh penjaga museum dan Fatma serta Hanum.

**Dialog 14**

Hanum : “Fatma, hari ini kunjungan kita bukan museum atau istana. Hari ini giliran rumahmu,”.

Fatma : “Cocok, Hanum. **(K14) Hari ini aku dan beberapa kawan akan mengadakan pertemuan.** Biasalah, ibu-ibu saling berbincang-bincang. Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,”. (hal.86)

***Konteks:***

Sudah hampir 3 bulan Hanum mengenal Fatma, tapi belum pernah sekali pun dia bertandang ke rumahnya. Sebenarnya beberapa kali Fatma mengajak untuk berkunjung ke rumahnya, namun selalu gagal terwujud karena alasan waktu yang tak cocok dengan pekerjaan baru Hanum di kampus Rangga. Kali ini waktu yang pas akhirnya tiba, saat pekerjaannya tak terlalu menumpuk di kampus Rangga.

***Koteks:***

Fatma : “Cocok, Hanum. ~. ... Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,” *ucap Fatma bersemangat.*

Data (K14) pada analisis di atas termasuk dalam kategori fungsi kolaboratif dengan jenis tindak tutur berupa direktif. Tuturan direktif merupakan salah satu tuturan yang memiliki tujuan bekerjasama antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan mitra tutur menjadi fokus dari sebuah tuturan. Sifat dari fungsi kolaboratif adalah tidak menghiraukan tujuan sosial atau berbasa-basi. Tuturan di atas merupakan salah satu tuturan yang disertai fungsi kolaboratif. Percakapan di atas memberikan gambaran bahwa secara tidak langsung Fatma mengajak Hanum pergi ke rumahnya untuk sebuah pertemuan dengan beberapa koleganya. Ajakan Fatma kepada Hanum menyiratkan sifat dari fungsi kolaboratif untuk tidak menghiraukan tujuan sosial.

**Dialog 15**

Fatma : “Hanum, pakai jilbab ini. Asal pakai saja. Orang akan tahu kau menjagokan siapa,” (pekik Fatma diantara riuhnya suarra manusia).

(Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya).

Hanum : **(K15)** “**Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!**” (aku memekik sambil menunjuk kedua pipiku).

Fatma : “Berapa skor tebakamu, Hanum?”.

Hanum : “Draw, mungkin. Atau...ya menang Turki deh, 1-0.”

***Konteks:***

Sore hari di Rathaus Fan-zone Wina. Turki versus Portugal. Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman Kantor Walikota Wina. Kantor Walikota yang biasanya sunyi sepi kini dipenuhi lautan manusia. Pertandingan itu tidak di gelar di Wina melainkan di Swiss, namun gelora ribuan manusia di Rathaus Fan-zone boleh ditantang dengan keramaian di stadion Swiss. Tiga monitor TV raksasa digantung secara tersebar di gedung Rathaus.

***Koteks:***

Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya.

Tuturan pada data(K15) dalam analisis di atas berjenis tindak direktif yang merupakan salah satu tindak tutur dengan fungsi kolaboratif. Tindak direktif dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi kolaboratif karena apabila dilihat dari sudut pandang mitra tutur, tuturan ini menimbulkan dampak kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang fungsi kolaboratif yang dilakukan oleh Hanum pada tuturan berupa ‘meminta’. Hanum mengangsurkan sebuah permintaan kepada Fatma untuk memberikan coretan pada pipinya ketika akan menonton suatu pertandingan sepak bola kelas dunia di sebuah stadion. Permintaan Hanum mendapatkan respon dari Fatma. Respon dari Fatma dapat dikatakan sebagai tercapainya fungsi kolaboratif dalam tuturan tersebut.

**Dialog 16**

Marion : “Ayo, kita jalan menuju mobilku,” (ajak Marion pada kami).

Rangga : “Hm... sebentar, Marion. **(K16) Sebelum kita pergi, bisakah kauambilkan foto kami di depan patung Saint Michel ini?**” (kata Rangga sambil mengangkat kamera dari kalung di lehernya). (hal.132)

Marion : “*Bien sur.* Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”

***Konteks:***

Tujuan perjalanan Hanum selanjutnya adalah Saint Michel. Mereka menaiki kereta bawah tanah menuju pusat kota Paris. Setibanya di stasiun pemberhentian, mereka turun dan melihat banyak orang yang berfoto-foto dibawah patung besar depan pelataran Saint Michel. Kemudian sebuah suara mengagetkannya dari belakang. Kata-kata itu langsung membuat mereka menoleh. Itulah kali pertama mereka melihat Marion Latimer. Perempuan yang selama ini hanya ia kenal lewat *e-mail* selama kurang dari sebulan. Taktiknya untuk mengenali Hanum begitu cerdas. Memanggil nama dan kebangsaannya dirasa cukup untuk membedakan mereka dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michel.

**Koteks:**

Marion : “*Bien sur*. Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”

Tuturan pada data(K16) dalam analisis di atas berjenis tindak direktif. Tindak direktif dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi kolaboratif karena apabila dilihat dari sudut pandang mitra tutur, tuturan ini menimbulkan dampak kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang permintaan Rangga kepada Marion agar dapat mengambil gambar Rangga dan Hanum di depan patung Saint Michel. Permintaan yang dilakukan Rangga terhadap Marion memberikan kesan terjalannya kerjasama dalam tuturan tersebut. Hal ini terbukti dari respon Marion yang menyetujui untuk mengambil gambar mereka di depan patung Saint Michel. Respon dari Marion dapat dikatakan sebagai fungsi kolaboratif yang telah tercapai dalam tuturan tersebut.

**Dialog 17**

Hanum : “Lebih baik kita langsung masuk ke dalam bangunan saja, Fatma. lihat Ayse, sepertinya dia tak kuat menahan hawa sedingin ini,” (kataku tak tega melihat hidung Ayse mulai basah karena ingus).

(..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain).

Hanum : “(K17) **Fatma, kurasa..., mmm... sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe.**” (Pernyataanku membuat Fatma sedikit masygul). (hal.34)

Fatma : “Kenapa? Sudah terlanjur berlari kemari. Sebaiknya kita masuk dulu ke gereja. Di dalam banyak patung dan relief yang artistik.

Kau perlu mengabadikannya dengan kameramu. Setelah itu baru kita bersantai di kafe. Lemas masuk!”.

***Konteks:***

Hanum, Ayse, dan Fatma masuk ke dalam bangunan yang tak lain adalah Saint Joseph, gereja berwarna kuning keemasan. Rasa dingin yang menusuk membuat Hanum segera berlari menggendong Ayse tanpa menghiraukan ibunya. Sejenak baru tersadar oleh Hanum bahwa fatma adalah muslimah berjilbab. Hanum merasa Fatma akan kurang nyaman dengan memasuki tempat ibadah agama lain. Tetapi pemikiran Hanum ternyata tidak terbukti.

***Konteks:***

( ..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain).

Tuturan pada data(K17) dalam analisis di atas berjenis tindak ekspresif. Tindak ekspresif tidak hanya berfungsi konvivial, tetapi juga berfungsi kolaboratif. Pandangan ini dilihat dari segi mitra tutur yang menjadi rekan kerjasama penutur dalam sebuah tuturan. Kerjasama yang dimaksud tentunya bukan dalam hal sebuah profesi atau tugas yang dilakukan seseorang, melainkan kerjasama dalam membangun suatu tuturan yang berkesinambungan antara penutur dan mitra tutur. Percakapan di atas memberikan gambaran tentang saran Hanum kepada Fatma untuk membatalkan memasuki gereja. Saran yang disampaikan Hanum kepada Fatma mendapatkan respon yang positif. Respon dari Fatma menyiratkan kesan terjalannya kerjasama dalam tuturan tersebut. Respon dari Fatma dapat dikatakan sebagai fungsi kolaboratif yang telah tercapai dalam tuturan tersebut.

**Dialog 18**

Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? (Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku).

Hanum : (Aku mengangguk).

Latife : “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,” (Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf).

Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” (Oznur akhirnya angkat suara).

Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”

“Oh ya,” (Fatma berdeham sebentar).

“Kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris. **(K18) Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini. Bagaimana? Setuju?**” (tandas Fatma sembari menepuk pundakku).

***Konteks:***

Kunjungan Hanum di rumah Fatma disambut hangat oleh ketiga kolega Fatma dirumahnya. Selain pertemuan rutin untuk belajar membaca Al-Qur'an, disana juga merupakan tempat mereka saling berbagi ilmu dan belajar satu sma lain. Seperti Bahasa Inggris. Mereka mencari tentor Bahasa Inggris yang mahir untuk mengajarkan kepada mereka. Namun, kedatangan Hanum disana saat itu ternyata membawa manfaat besar. Hanum dapat berbagi ilmunya disana dengan mengajar Bahasa Inggris. Sehingga Hanum kaget didaulat sepihak oleh Fatma seperti itu. Latife, Oznur, dan Ezra saling berpandangan, lalu mereka bertiga serempak bertepuk tangan. Muka Hanum kembali memerah. Tetapi kali ini memerah karena tersanjung. Hanum tak bisa menolak permintaan Fatma.

***Koteks:***

Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”

“Oh ya,” (Fatma berdeham sebentar).

Tuturan deklarasi pada data(K18) dalam analisis di atas berfungsi kolaboratif. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan ‘*Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini*’ yang berupa pernyataan mendaulat. Pendaulation tidak akan dilakukan jika hanya seorang diri. sesuai dengan percakapan di atas, Fatma yang telah mendaulat Hanum menjadi seorang mentor bahasa Inggris telah di daulat di depan kawan-kawan Fatma yang lain. Oleh karena itu, bentuk kerjasama telah terbukti dapat berjalan dalam tuturan ini sehingga tuturan di atas merupakan sebuah tuturan yang berfungsi kolaboratif.

**Dialog 19**

Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga”

(begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan).

Rangga : **(K19) “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”** (hal.211)

Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”

Rangga : “*Good start*, Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. *No food. No drink. No smoking. Okay?*” (kata Rangga menawarkan tantangan).

***Konteks:***

Pada suatu saat, di kampus Rangga terjadi perdebatan antara Rangga dan Stefan. Namun akhirnya perdebatan itu mereda setelah satu sama lain mencoba menjelaskan dan akhirnya mengerti. Namun, tidak berhenti hanya sampai disitu. Stefan menyerang Rangga dengan pertanyaan yang membuat Rangga malas untuk meladeninya walaupun itu sebuah candaan. Stefan mengajak Rangga untuk makan siang. Namun ketika itu adalah bulan Ramadhan, yang membuat Rangga menolak ajakan Stefan, hingga Stefan merasa tertantang dengan penjelasan Rangga.

***Koteks:***

Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” *begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.*

Tuturan asertif pada data(K19) dalam analisis di atas berfungsi kolaboratif. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan ‘.... *ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan*’ yang merupakan konteks atau bagian dari dialog tersebut yang mendukung tuturan. Tuturan Rangga bermula dari konteks tersebut sehingga Rangga memberikan respon kepada Stefan. Respon Rangga terhadap Stefanlah yang dapat dikatakan sebagai bukti atas tuturan di atas karena berfungsi kolaboratif.



### 4.2.3 Kompetitif

Kompetitif berarti tujuan tindak tutur bersaing dengan tujuan sosial. Tuturan yang termasuk dalam kategori ini misalnya; tuturan memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.

#### Dialog 20

Rangga : “Lihat tulisan arab dipinggirannya itu?” (Telunjuk Rangga mengetuk batas gelas kaca pelindung).

(Aku memicingkan mata dan memutar kepala ke kanan dan ke kiri hingga leher serasa hamper terkilir. Seorang petugas yang berjalan melewati kami tersenyum-senyum melihat tingkah laku kami).

Hanum : “Terlalu panjang untuk menjadi kalimat syahadat,” (gumamku).  
“Atau mungkin potongan ayat Al-Qur’an.”

(Tanyaku pada diri sendiri. Aku hanya melihat goresan-goresan yang menyerupai tulisan arab “Allah”, “lam alif”, “mim”, dan “qof” berkali-kali. Rangga juga menggeleng. Sepertinya dia juga tak bisa menangkap sepele kata pun dari tulisan itu. Dia lalu mengeluarkan kameranya).

Petugas : “**Stop!**” (Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami). “**(Kp1) Kein kamera, bitte. No kamera, please.**” (hal.223)

#### **Konteks:**

Saat hari paskah datang, Hanum dan Rangga berencana untuk berkunjung ke Museum Schatzkammer. Mereka memanfaatkan kartu pelajar mereka agar mendapat harga tiket yang lebih murah. Tujuan mereka kesana adalah untuk melihat mantel keramat yang konon menjadi mantel koronasi Raja Roger Dari Sisilia Italia yang tersimpan rapi di kompleks Istana Hofburg. Setelah satu jam mereka mengitari pelosok-pelosok ruang Schatzkammer, kebosanan melanda mereka karena tak kunjung menemukan mantel itu. Ternyata mantel itu terletak di ujung jalan menuju pintu keluar. Hanum mencari-cari apa sebenarnya keindahan dari jubah atau mantel tersebut. Disana terdapat tulisan arab yang mereka pun kurang begitu bisa mengenalinya. Kemudian Rangga mengeluarkan kamera untuk mengambil gambar tersebut. Belum sempat mengabadikan dengan kameranya, mereka menerima sebuah teguran dari seorang petugas museum untuk tidak mengambil gambar disana. Hanum merasa kesal dengan peraturan museum tentang larangan mengabadikan objek dengan kamera.

#### **Koteks:**

*Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami.*

Data (Kp1) dalam analisis di atas menggambarkan bahwa petugas penjaga museum telah memberikan larangan kepada Hanum dan Rangga. Tindakan tutur yang digunakan pada data di atas adalah tindak deklaratif yang ditandai dengan tuturan *'No kamera, please'*. Kata *'No kamera, please'* digunakan penutur untuk melarang mitra tutur agar tidak mengambil gambar saat di dalam museum karena itu merupakan peraturan museum. Tindak deklaratif termasuk dalam kategori fungsi kompetitif. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan di atas telah terbukti pada tuturan *'No kamera, please'* yang disampaikan oleh petugas penjaga museum merupakan sebuah larangan kepada mitra tuturnya yaitu Hanum dan Rangga. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan dengan fungsi kompetitif.

#### 4.2.4 Konfliktif

Konfliktif berarti bertentangan, tujuan tindak ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, memarahi, menyumpahi, mengutuk mencerca, menegur, mengomeli dan sebagainya.

#### Dialog 21

- Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...”
- Rangga : “Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”
- Stefan : “Rangga, aku ingin membuat sebuah pengakuan,” (ujar Stefan memecah keheningan).
- Rangga : “*Go ahead*”
- Stefan : “Belum pernah dalam hidupku aku makan carbonara se enak ini. Tapi harus kuakui, tadi ada sebuah perasaan aneh saat aku akhirnya meneguk air putih di keran. Perasaan bersalah sekaligus kalah karena aku tak bisa menaklukkan sesuatu dalam diriku sendiri,” (cerita Stefan panjang lebar).
- Rangga : “...Toh kau tahu, ini tetap carbonarra yang sama seperti yang biasanya kaumakan. Tapi aku yakin yang ini terasa jauh lebih nikmat. Yah, kalau kau percaya ada setan, sebenarnya setan itu yang telah kita taklukkan.....”
- Stefan : “**(Kf1) Rangga, tell me you didn't cheat! Kau tidak diam-diam minum di kantor kan tadi?**” (hal.214)

- Rangga : “Stefan, buat apa aku berbohong? Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita agar jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena aku melakukannya untuk-Nya.”
- Stefan : “Jadi.. tak ada setetes air pun yang kauminum tadi siang?”  
(kembali Stefan bertanya penuh selidik).

***Konteks:***

Stefan merasa tertantang karena pernyataan Rangga yang dianggap Stefan menolak ajakan Stefan untuk makan siang. Oleh karena itu, Stefan mencoba berpuasa bersama Rangga meskipun ia mengakui bahwa telah makan sahur pada jam 09.00 pagi dengan susu dan sereal. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga. Akhirnya Rangga memintanya untuk segera membatalkan puasanya.

***Koteks:***

- Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...”
- Rangga : “Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghettnya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”

Data (Kf1) dalam analisis di atas menggambarkan bahwa Stefan telah mencurigai Rangga atas ibadah puasa yang dijalankannya. Tindak tutur yang digunakan pada data di atas adalah tindak ekspresif yang ditandai dengan tuturan ‘*tell me you didn’t cheat!*’. Kata ‘*tell me you didn’t cheat!*’ digunakan penutur (Stefan) sebagai tuduhan karena tidak mempercayai yang dilakukan oleh mitra tutur (Rangga). Tindak ekspresif termasuk dalam kategori fungsi konfliktif. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan di atas telah terbukti pada tuturan ‘*tell me you didn’t cheat!*’ yang disampaikan oleh Stefan merupakan sebuah kecurigaan/tuduhan kepada mitra tuturnya yaitu Rangga. Oleh sebab itu, tuturan di atas termasuk dalam kategori tuturan dengan fungsi konfliktif.

Tindak ilokusi yang terdapat pada novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* memiliki sudut pandang tersendiri mengenai tuturan-tuturan dengan segala informasi di dalamnya. Jenis dan fungsi yang terkandung dalam dialog para tokoh novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* dapat menjelaskan karakter tulis pengarang.

Berdasarkan jenis tindak ilokusi, karakter yang muncul dalam salah satu karya Hanum Salsabiela Rais ini berupa informasi. Hal tersebut terbukti dari jenis tindak ilokusi yang lebih dominan berupa tindak direktif. Tindak direktif dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penutur mengharapkan informasi yang disampaikan kepada mitra tutur dapat direspon dan diberi balasan berupa tindakan dari tuturan penutur. Oleh karena itu, karakter tulis dari pengarang yang berbentuk tindak direktif menunjukkan pengarang ingin menyampaikan informasi faktual yang dapat dibuktikan dari jenis tindak tutur yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

Pengarang mencoba menyampaikan informasi melalui media tulis ini agar seluruh informasi mengenai sejarah pertumbuhan Islam di Eropa dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada pembaca. Selain informasi, karakter tulis yang muncul adalah efek kesenangan. Hal tersebut terbukti berdasarkan fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada dialog-dialog para tokoh di dalam novel. Fungsi tindak ilokusi yang dominan digunakan dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* adalah fungsi konvivial. Fungsi konvivial memunculkan karakter tulis yang menghibur atau menyenangkan dalam novel ini. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca terhadap novel ini.

Tuturan atau dialog para tokoh dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* mudah dipahami karena penjabaran konteks tidak berbelit-belit dan sangat jelas. Oleh karena itu, kesimpulan yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa dialog atau peristiwa tutur yang diciptakan pengarang bertujuan untuk menyampaikan segala informasi yang menimbulkan rasa senang untuk pembaca sebagai penerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis telah berhasil dalam menyampaikan tujuannya untuk membuat novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* ini.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Jenis tindak ilokusi yang digunakan pada dialog para tokoh dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech adalah, (1) tindak asertif dalam penggalan dialog novel pada penelitian ini dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk meyakinkan mitra tutur bahwa informasi yang disampaikan adalah sesuai dengan keadaan/kebenaran yang ada, (2) tindak direktif yang terjadi dalam penggalan-penggalan dialog penelitian ini digunakan untuk menguraikan maksud tuturan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (3) tindak ekspresif yang digunakan dalam penggalan dialog novel pada penelitian ini adalah untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang ada, (4) tindak komisif dalam penggalan dialog novel pada penelitian ini menunjukkan tuturan yang terikat pada suatu tindakan dimasa depan, dan (5) tindak deklaratif yang terdapat dalam penggalan dialog pada novel dalam penelitian ini bertujuan menciptakan situasi dan keadaan yang baru dari suatu kebenaran.

Fungsi tindak ilokusi yang digunakan pada dialog para tokoh dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* berdasarkan teori Geoffrey Leech. Fungsi tindak ilokusi yang digunakan adalah, (1) fungsi konvivial yang digunakan untuk menciptakan rasa senang atau membuat keadaan menjadi lebih menyenangkan, (2) fungsi kolaboratif yang digunakan untuk menjalin kerjasama antara penutur dan mitra tutur agar saling mendukung keadaan dalam suatu peristiwa tutur, (3) fungsi kompetitif yang terdapat dalam penelitian ini tidak terlalu banyak digunakan, namun tetap memberi gambaran bahwa suatu cerita pasti muncul sebuah masalah, dan (4) fungsi konflikatif dalam penelitian ini juga tidak terlalu banyak digunakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

Pertama disarankan bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengetahui bahasan yang lebih luas mengenai tindak tutur yang terdapat dalam novel.

Kedua disarankan bagi perkuliahan Pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna-makna secara implisit yang terkandung pada dialog para tokoh dalam novel.

Ketiga disarankan bagi peneliti lain dalam bidang yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian ini dengan fokus kajian berupa fungsi tindak ilokusi sehingga bahasan menjadi lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Iman Umat Katolik*. Tidak Diterbitkan. Tesis. Malang:Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Revisi)*. Surabaya: Karya Agung
- Khikmawati, Ayu. 2012. *Tindak Ilokusi Pada Iklan Radio Prosalina Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nugraheni, Karina Dwi. 2013. *Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Acara Just Alvin di stasiun televisi Metro*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- PELLBA. 1994. *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: ketujuh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rais, Hanum S. dan Almahendra, Rangga. 2011. *99 Cahaya Di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

**Internet:**

Ananda, Ibhe. 2014. *Mengukir Pena di Negeri Maya (Niat dan Kesungguhan)*. Tersedia di <https://ibh3.wordpress.com/al-hikmah/niat-dan-kesungguhan>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.

Wikipedia. 2013. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas: Penanda Wacana*. Tersedia di [http://ms.wikipedia.org/wiki/Penanda\\_Wacana](http://ms.wikipedia.org/wiki/Penanda_Wacana). Diakses pada tanggal 20 Januari 2015.





A. Lampiran 1

Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 <i>Cahaya Di Langit Eropa</i> Berdasarkan Teori Geoffrey Leech	<p>1) bagaimanakah jenis tindak ilokusi yang digunakan tokoh dalam novel 99 <i>Cahaya di Langit Eropa</i> berdasarkan teori Geoffrey Leech?</p> <p>2) bagaimanakah fungsi tindak ilokusi yang digunakan tokoh dalam novel 99 <i>Cahaya di Langit Eropa</i> berdasarkan teori Geoffrey Leech?</p>	<p><u>Rancangan Penelitian:</u> Kualitatif</p> <p><u>Jenis Penelitian:</u> Deskriptif</p>	<p><u>Data:</u> Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis dialog para tokoh dalam novel 99 <i>Cahaya di Langit Eropa</i> beserta konteksnya.</p> <p><u>Sumber Data:</u> Novel 99 <i>Cahaya di Langit Eropa</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.</p>	Teknik Dokumentasi	<p>1. Pereduksian Data</p> <p>2. Pemberian Kode</p> <p>3. Penyajian Data</p> <p>4. Penarikan Kesimpulan</p>	<p>1. Persiapan</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p>3. Penyelesaian</p>

**B. Lampiran 2**

**Tabel Analisis Data Jenis Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech**

No.	Kalimat Dialog	Kode	Konteks	Koteks	Jenis
1.	<p>Hanum: “Kau menulis apa di kertas itu, Fatma?”</p> <p>Fatma : “Aku cuma tahu sedikit bahasa Inggris, Hanum. <b>Aku hanya menulis: ‘Hi, I am Fatma, a moslem from Turkey’, lalu kutulis alamat emailku. Itu saja.</b>” (hal.46)</p> <p>Hanum: “Bagaimana kau bisa tak marah sedikit pun, Fatma?”</p> <p>Fatma : “Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga menjadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus selalu kita</p>	(A1)	<p>Dalam perjalanan kembali ke Wina, Hanum masih tak menyangka bahwa Fatma bisa membalas penghinaan ketiga turis itu dengan cara yang tak terbayangkan.</p>	<p>Hanum: “Kau menulis apa di kertas itu, Fatma?”</p>	Asertif

	<p>ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang teduh, damai, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah”.</p> <p>.... <i>Di dalam bus, Fatma melayangkan harapannya.</i></p> <p>Fatma : “Siapa tahu, jika mereka berkirim <i>e-mail</i> padaku, aku bisa meminta mereka menjadi tandem <i>partner</i> bahasa Inggrisku.”</p> <p><b>(Rais, 2013: 46/Memberitahukan)</b></p>				
2.	<p>Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? <i>Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku.</i></p> <p>Hanum : <i>Aku mengangguk.</i></p> <p>Latife : “<b>Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-</b></p>	(A2)	<p>Hanum sangat menikmati perkenalannya dengan Fatma dan ketiga kawan Turkinya. Sama seperti Fatma, mereka adalah imigran Turki yang mencari kehidupan lebih baik di Austria dengan mengikuti suami</p>	<p>~~. <i>Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf.</i></p>	Asertif

	<p><b>Quran juga,”</b> <i>Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf.</i> (hal.89)</p> <p>Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” <i>Oznur akhirnya angkat suara.</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 89/Menjelaskan)</b></p>		mereka bekerja.		
3.	<p>Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” <i>begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.</i></p> <p>Rangga: <b>“Aku puasa, Stefan.</b></p>	(A3)	<p>Pada suatu saat, di kampus Rangga terjadi perdebatan antara Rangga dan Stefan. Namun akhirnya perdebatan itu mereda setelah satu sama lain mencoba menjelaskan dan akhirnya mengerti. Namun, tidak berhenti hanya sampai disitu. Stefan menyerang Rangga dengan pertanyaan yang</p>	<p>Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” <i>begitu ucap Stefan,</i></p>	Asertif

	<p><b>Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”</b> (hal.211)</p> <p>Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”</p> <p>Rangga: “<i>Good start</i>, Stefan. Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam. <i>No food. No drink. No smoking. Okay?</i>” kata Rangga menawarkan tantangan.</p> <p><b>(Rais, 2013: 211/Memberitahukan)</b></p>		<p>membuat Rangga malas untuk meladeninya walaupun itu sebuah candaan. Stefan mengajak Rangga untuk makan siang. Namun ketika itu adalah bulan Ramadhan, yang membuat Rangga menolak ajakan Stefan, hingga Stefan merasa tertantang dengan penjelasan Rangga.</p>	<p><i>kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.</i></p>	
4.	<p>Hassan : “<i>No te preocupes, Seniorita.</i> Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi... Namaku Hassan,” <i>Pak Tua akhirnya memperkenalkan diri.</i></p> <p>Rangga: “Jadi, anda muslim?” <i>tanya</i></p>	(A4)	<p>Hassan bukanlah penduduk Spanyol asli. Dia hanya imigran yang mengadu nasib di Eropa. Melihat pakaian dan wajahnya yang lusuh, dia bisa disamakan tingkat kehidupannya dengan</p>	<p>Hassan : “Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini. Hanya restoran ini yang mau</p>	Asertif

	<p><i>Rangga berharap.</i>  Hassan : “Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain disini. Hanya restoran ini yang mau menerimaku bekerja,”  <i>sambung Hassan sambil mengangkat bahu.</i>  <b>“Eh, tapi kalian jangan salah. Aku ini muslim yang taat.</b> Aku tak pernah sedikit pun makan daging babi meski aku bertahun-tahun bersanding dan bergelimang dengannya. Aku percaya, Tuhan Mahabijaksana,”  tambahnya. <i>(hal.251)</i>  Rangga: “Hassan, meski kau berjualan babi, aku yakin anda bangun shubuh, lalu shalat dan menjalankan rutinitas sehari-hari. Itu lebih baik daripada mereka yang tidur sepanjang hari,”  <i>hibur Rangga.</i>  <b>(Rais, 2013: 251/Meyakinkan)</b></p>	<p>para pedagang asongan di jalan Jakarta yang mungkin tak punya pilihan pekerjaan lain untuk sekedar menyambung hidup.</p>	<p>menerimaku bekerja,”  <i>sambung Hassan sambil mengangkat bahu.</i></p>	
--	---	---	--	--

<p>5.</p>	<p>Hanum: “Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang menraktir cappucino,” <i>kataku menunjuk sebuah kedai kopi.</i></p> <p>Fatma : “Terimakasih. Ayse agaknya sedikit demam. Aku harus segera membawanya pulang,” <i>kata Fatma menolak ajakanku dengan halus.</i></p> <p><i>Aku melihat Ayse. Dari tadi sore hingga malam anak Fatma itu memang tak banyak bicara. Ingusnya terus mengalir. Terbersit rasa bersalah dalam diriku. Seharusnya aku berinisiatif mengajak pulang lebih awal. Tiba-tiba mataku tertumbuk pada hidung Ayse yang cairan ingusnya berubah warna menjadi merah. Dia mimisan.</i></p> <p>Hanum: “Anakmu mimisan, Fatma. Dongakkan kepalanya dan cepat kau usap,” <i>kujulurkan sehelai tisu pada Fatma.</i> (hal.50)</p> <p>Fatma : “Sudah biasa, jika dia kedinginan seperti ini. Dingin</p>	<p>(D1)</p>	<p>Bus berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi.</p>	<p>.... <i>Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku.</i></p>	<p>Direktif</p>
-----------	---	-------------	---	--	-----------------

	<p>ke panas, panas ke dingin.”</p> <p>.... <i>Dia bergegas menggendong Ayse, mengulurkan tangannya untuk bersalaman, lalu beranjak meninggalkanku. Tiba-tiba dia menengok kembali. Ada sesuatu yang harus dia katakan padaku.</i></p> <p>Fatma : <b>“Jangan lupa bawa koran Oesterreich di kelas minggu depan, Hanum!”</b> pekik Fatma seiring lenyapnya dia dan Ayse diangkut trem kota. (hal.50) <b>(Rais, 2013: 50/Mengingatkan)</b></p>				
6.	<p>Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” <i>Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah pertanyaan berbau semi gratisan.</i></p> <p>Hanum : “<i>All you can eat? Buffet?</i>”</p> <p>Fatma : “Bukan. Bukan seperti itu. Kalau restoran <i>Buffet</i> kan</p>	(D2)	<p>Pembicaraan mengenai bisnis di Eropa yang mendorong Fatma dan Hanum untuk membuat acara makan bersama di malam minggu bersama keluarga masing-masing.</p>	<p>Fatma : “Selain koran, ada juga bisnis restoran yang melakukan hal serupa. Kau pernah makan sepuasnya bayar seikhlasnya?” <i>Fatma tiba-tiba menyodoriku dengan sebuah</i></p>	Direktif



	<p>sudah mematok harga. Kalau yang ini, kau makan banyak atau secuil, terserah. Bayar banyak atau tidak bayar juga terserah”.</p> <p><b>“Milik salah seorang kawan muslim. Semua halal. Kita makan bersama malam minggu nanti. Bawa suamimu!”</b>(hal.56)</p> <p><b>(Rais, 2013: 56/Mengundang)</b></p>			<p><i>pertanyaan berbau semi gratisan.</i></p>	
7.	<p>Petugas : “Maafkan kami, tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. <b>Oh ya, 20 menit lagi museum akan tutup.</b>” (hal.77)</p> <p>Hanum dan Fatma : <i>Mengangguk tanda mengerti.</i></p> <p>Fatma : “Ayo Hanum, sebelum mereka mematikan lampu lagi. Mereka sangat efisien,” <i>Fatma menyeru padaku.</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 77/Meminta)</b></p>	(D3)	<p>Fatma menjatuhkan pilihan untuk berkunjung ke museum Wina, dan Hanum sudah punya perasaan bahwa Fatma mengajaknya karena suatu alasan. Seorang lelaki tua berusia 60 tahunan berbaju dinas lengkap dengan walkie talkie muncul dari balik gang ruang.</p>	<p>Petugas : “Maafkan kami , tadi lampu kami matikan. Kami kira ruang ini kosong. Kami mohon maaf sebesar-besarnya. ~~.</p>	Direktif

<p>8.</p>	<p>Hanum : “Fatma, hari ini kunjungan kita bukan museum atau istana. Hari ini giliran rumahmu,” <i>kataku mantap.</i>                  Fatma : “Cocok, Hanum. <b>Hari ini aku dan beberapa kawan akan mengadakan pertemuan.</b> Biasalah, ibu-ibu saling berbincang-bincang. Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,” <i>ucap Fatma bersemangat.</i> (hal.86)  <b>(Rais, 2013: 86/Mengajak)</b></p>	<p>(D4)</p>	<p>Sudah hampir 3 bulan Hanum mengenal Fatma, tapi belum pernah sekali pun dia bertandang ke rumahnya. Sebenarnya beberapa kali Fatma mengajak untuk berkunjung ke rumahnya, namun selalu gagal terwujud karena alasan waktu yang tak cocok dengan pekerjaan baru Hanum di kampus Rangga. Kali ini waktu yang pas akhirnya tiba, saat pekerjaannya tak terlalu menumpuk di kampus Rangga.</p>	<p>Fatma : “Cocok, Hanum. ~. ... Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Hanum,” <i>ucap Fatma bersemangat.</i></p>	<p>Direktif</p>
<p>9.</p>	<p>Fatma : “Hanum, pakai jilbab ini. Asal pakai saja. Orang akan tahu kau menjagokan siapa,” <i>pekik Fatma diantara riuhnya suarra manusia.</i> (hal.101)</p>	<p>(D5)</p>	<p>Sore hari di Rathaus Fanzone Wina. Turki versus Portugal. Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman Kantor Walikota Wina. Kantor Walikota yang</p>	<p><i>Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan</i></p>	<p>Direktif</p>

	<p><i>Dia mengangsurkan jilbab segitiga. Lalu mulailah Fatma mencorat-coreti mukanya dengan cat muka berwarna putih. Simbol bulan sabit dan bintang seketika memenuhi wajahnya.</i></p> <p>Hanum : <b>“Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!”</b> <i>aku memekik sambil menunjuk kedua pipiku.</i></p> <p>Fatma : <i>“Berapa skor tebakanmu, Hanum?” tanya Fatma.</i></p> <p>Hanum : <i>“Draw, mungkin. Atau...ya menang Turki deh, 1-0.”</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 101/D/Meminta)</b></p>		<p>biasanya sunyi sepi kini dipenuhi lautan manusia. Pertandingan itu tidak digelar di Wina melainkan di Swiss, namun gelora ribuan manusia di Rathaus Fan-zone boleh ditantang dengan keramaian di stadion Swiss. Tiga monitor TV raksasa digantung secara tersebar di gedung Rathaus.</p>	<p><i>bintang seketika memenuhi wajahnya.</i></p>	
10.	<p>Marion : <i>“Ayo, kita jalan menuju mobilku,” ajak Marion pada kami.</i></p> <p>Rangga : <i>“Hm... sebentar, Marion. <b>Sebelum kita pergi, bisakah kauambilkan foto kami di depan patung Saint Michel ini?”</b> kata Rangga sambil mengangkat kamera dari kalung di lehernya. (hal.132)</i></p>	(D6)	<p>Sebuah suara mengagetkanku dari belakang. Kata-kata itu langsung membuat kami menoleh. Itulah kali pertama kami melihat Marion Latimer. Perempuan yang selama ini hanya kukenal lewat <i>e-mail</i> selama kurang</p>	<p>Marion : <i>“<b>Bien sur.</b>Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”</i></p>	Direktif

	<p>Marion : “<i>Bien sur</i>. Tentu saja, Rangga. Kalian tahu kan patung siapa ini?”  <b>(Rais, 2013: 132/Meminta)</b></p>		<p>dari sebulan. Taktiknya untuk mengenali kami begitu cerdik. Memanggil namaku dan kebangsaanku dirasa cukup untuk membedakan kami dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michel.</p>	
11.	<p>Fatma : “Demikianlah. Kau benar Rangga, manusia dan peradaban berubah dengan mudah. Apa pun itu, aku mensyukuri apa yang telah menjadi sejarah bangsaku ini. Kini kewajiban kita sebagai muslim adalah menjadi...”                  Hanum : “Agen muslim yang baik!”  <i>sahutku memotong Fatma.</i>                  (hal.359)  <b>“ Fatma, Baran sudah kedinginan. Ia pasti butuh ASI segera. Oya, jadi kan kita ke rumahmu hari ini?”</b>  <i>tanyaku menagih janji.</i></p>	(D7)	<p>Angin laut bertiup kencang di paviliun istana yang menghadap ke laut bebas itu. Hanum melihat Baran yang akhirnya terbangun dari tidurnya mulai merengek-rengok. Dia mulai mengeluarkan ingus dari hidungnya. Persis seperti Ayse yang kedinginan di Kahlenberg dan menangis di Museum Wina. Fatma langsung membopongnya dan</p>	<p>~~. <i>tanyaku menagih janji.</i></p> <p>Direktif</p>

	(hal.360) <i>Fatma menghirup dalam-dalam udara yang menusuk tulang hari itu sebelum ia menjawabku dengan anggukan. ...</i> <b>(Rais, 2013: 360/Mengingatkan)</b>		menimang-nimangnya.		
12.	Fatma : “Karena ini, Hanum,” <i>ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya kearah kepala.</i> “Mungkin..., karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah aku tak mampu mengeluarkan biaya,” <i>ucap Fatma lirik.</i> Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak	(E1)	Hanum tertarik berdiskusi tentang jilbab dan pekerjaan dengan Fatma. Fatma, seorang wanita berjilbab yang tinggal di Austria merasa sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Sekarang tekadnya hanya menjadi perempuan solehah yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga.	Hanum : “Fatma, maaf jika aku menyinggungmu. Kenapa kau tak berpikir, mungkin mmm... kualifikasimu kurang sesuai, atau pengalaman kerjamu kurang sehingga perusahaan di sini tidak menerimamu?” <i>ucapku terbata-bata.</i>	Ekspresif

	<p>menerimaamu?” <i>ucapku terbata-bata.</i></p> <p>Fatma : “Ah, tadinya kupikir juga demikian, Hanum. Sampai kuturunkan pilihanku. Katakan padaku, apakah profesionalitas dan kompetensi sangat dibutuhkan sekadar untuk menjadi portir dalam dapur?”</p> <p>Hanum: <b>“Fatma, kau ambil sisi baiknya. Jika kau bekerja, siapa yang akan mengurusnya?”</b><i>tanganku menunjuk bocah perempuan yang tertidur lelap disebelahnya yang tak lain adalah Ayse, anak Fatma yang berusia tiga tahun.</i> (hal.25) <b>(Rais, 2013: 25/Membujuk)</b></p>				
13.	<p>Hanum: <i>“Magst du Schokolade? Maukah kau coklat ini?” tanyaku sambil mempraktikkan bahasa Jerman dasarku.</i></p>	(E2)	<p>Hanum memiliki keyakinan bahwa untuk berkenalan dengan orang baru itu harus dengan cara yang mengesankan.</p>	<p>Hanum: <i>“Magst du Schokolade? Maukah kau coklat ini?” tanyaku sambil</i></p>	Ekspresif

	<p>Fatma : “Ah, Milka! <i>Ich mag Milka gern. Aber... danke, Ich faste. Saya sangat suka cokelat Milka. Tapi terimakasih, saya sedang berpuasa,</i>” <i>jawab Fatma santun.</i></p> <p>Hanum: ”Ambillah untuk berbuka puasa nanti. Kau berpuasa Senin-Kamis ya?” (hal.27)</p> <p><i>Fatma Terlihat begitu girang mendengar responsku yang paham tentang puasa yang dilakoninya.</i> <b>(Rais, 2013: 27/Menolak)</b></p>		<p>Karena itu, cokelat bergambar sapi terlilit lonceng disorongkan Hanum kepada Fatma yang duduk di sebelahnya.</p>	<p><i>mempraktikkan bahasa Jerman dasarnya.</i></p>	
14.	<p>Hanum: “Lebih baik kita langsung masuk ke dalam bangunan saja, Fatma. lihat Ayse, sepertinya dia tak kuat menahan hawa sedingin ini,” <i>kataku tak tega melihat hidung Ayse mulai basah karena ingus.</i></p> <p><i>..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat</i></p>	(E3)	<p>Hanum, Ayse, dan Fatma masuk ke dalam bangunan yang tak lain adalah Saint Joseph, gereja berwarna kuning keemasan. Rasa dingin yang menusuk membuat Hanum segera berlari menggendong Ayse tanpa menghiraukan ibunya. Sejenak baru tersadar oleh Hanum bahwa fatma adalah</p>	<p><i>..... Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah yang berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain.</i></p>	Ekspresif

	<p><i>ibadah agama lain.</i></p> <p>Hanum : <b>“Fatma, kurasa..., mmm... sebaiknya kita menghangatkan diri di kafe.”</b> <i>Pernyataanku membuat Fatma sedikit masygul. (hal.34)</i></p> <p>Fatma : “Kenapa? Sudah terlanjur berlari kemari. Sebaiknya kita masuk dulu ke gereja. Di dalam banyak patung dan relief yang artistik. Kau perlu mengabadikannya dengan kameramu. Setelah itu baru kita bersantai di kafe. Lemas masuk!”.</p> <p><b>(Rais, 2013: 34/Menyarankan)</b></p>		<p>muslimah berjilbab. Hanum merasa Fatma akan kurang nyaman dengan memasuki tempat ibadah agama lain. Tetapi pemikiran Hanum ternyata tidak terbukti.</p>		
15.	<p><i>Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman.</i></p>	(E4)	<p>Bus berhenti terakhir kali di pusat kota ketika jam menunjukkan pukul 20.05. Udara yang semakin menusuk tulang cocok untuk melakukan aktivitas minum kopi.</p>	<p><i>Aku hanya tersenyum. Memahami cara berpikir Fatma. membalikkan momen “hampir bertikai” menjadi “berteman”. Sungguh cara yang jitu selain menawarkan</i></p>	Ekspresif



	<p>Hanum : “<b>Ngopi dulu yuk. Gantian aku yang menraktir cappucino,</b>” <i>kataku menunjuk sebuah kedai kopi. (hal.49)</i></p> <p>Fatma : “Terimakasih. Ayse agaknya sedikit demam. Aku harus segera membawanya pulang,” <i>kata Fatma menolak ajakanku dengan halus.</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 49/Berterimakasih)</b></p>			<p><i>makanan kecil pembuka sebagai salam perkenalan seperti yang kulakukan di kelas bahasa Jerman.</i></p>	
16.	<p>Selim : “Konsep ikhlas memberi dan menerima. <i>Take and give.</i> Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”</p> <p>Fatma : “Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu,” <i>Fatma menambahkan.</i></p> <p><i>Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir.</i></p>	(E5)	<p>Di restoran ala Pakistan yang bernama Der Wiener Deewan, tempatnya di pinggir jalan bersaing dengan Fresco, restoran ala meksiko, yang menjual Tacos dan tortilla. Plang nama Der Wiener Deewan dibubuhi slogan yang sensasional “<i>All You Can Eat, Pay As You Wish.</i>” Makan sepuasnya, bayar</p>	<p><i>Rangga menyodorkan 30 Euro kepada seorang pria di meja kasir. Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang.</i></p>	Ekspresif

	<p><i>Sang kasir terbelalak, agaknya fair fare di restoran itu hanyalah 3 hingga 8 Euro per orang.</i></p> <p>Rangga: <b>“Makanannya enak. Memuaskan. Dan itu belum sepadan dengan keikhlasan yang kau contohkan.”</b> (hal.61)</p> <p><b>(Rais, 2013: 61/Menyanjung)</b></p>		<p>seikhlasnya.”</p> <p>Setelah mereka selesai makan bersama, Rangga membayarkan untuk semua makanan yang telah dipesan dengan harga lebih sesuai dengan rasa kepuasan yang telah didapatkan.</p>		
17.	<p>Marion : ”Aku mengantre tiket dulu. Kalau kau mau, kau berjalan-jalan saja,” <i>Marion mengedipkan matanya padaku.</i></p> <p>Hanum : “Baik, kau mengantre, aku berkeliling <i>hall</i>. <b>Tapi sebagai gantinya, aku membayarimu tiket masuk. Aggap saja upah mengantre,”</b> <i>gantian aku mengedipkan mata kepadanya.</i> (hal.146)</p> <p>Marion : “<i>Merci beaucoup.</i> Terimakasih banyak,” <i>Marion mengecup lembar uang 50 Euro itu lalu</i></p>	(E6)	<p>Hari itu Hanum dan Marion sepakat berkeliling kota dengan kereta bawah tanah, atau yang disebut Metro.</p>	<p>Hanum : “Baik, kau mengantre, aku berkeliling <i>hall</i>. ~~.</p>	Ekspresif

	<p><i>menempatkan diri di barisan antrean.</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 146/Berterimakasih)</b></p>				
18.	<p>Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...”</p> <p>Rangga: “Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”</p> <p>Stefan : “Rangga, aku ingin membuat sebuah pengakuan,” ujar Stefan memecah keheningan.</p> <p>Rangga: “<i>Go ahead</i>”</p> <p>Stefan : “Belum pernah dalam hidupku aku makan carbonara seenak ini. Tapi harus kuakui, tadi ada sebuah perasaan aneh saat aku akhirnya meneguk air putih di keran. Perasaan bersalah sekaligus kalah karena aku</p>	(E7)	<p>Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga.</p>	<p>Stefan : “Aku tidak tahan, Rangga. Aku tidak bisa berbuat apa-apa hari ini. Aku hanya tertidur pulas di mejaku. Aku harus minum...”</p> <p>Rangga : “Minumlah, tak apa. Daripada kau pingsan, aku malas menggendongmu. Tapi spaghetinya tetap tunggu sejam lagi. Bagaimana?”</p>	Ekspresif

	<p>tak bisa menaklukkan sesuatu dalam diriku sendiri,” cerita Stefan panjang lebar.</p> <p>Rangga: “...Toh kau tahu, ini tetap carbonarra yang sama seperti yang biasanya kaumakan. Tapi aku yakin yang ini terasa jauh lebih nikmat. Yah, kalau kau percaya ada setan, sebenarnya setan itu yang telah kita taklukkan.....”</p> <p>Stefan : “<b>Rangga, tell me you didn’t cheat! Kau tidak diam-diam minum di kantor kan tadi?</b>” (hal.214)</p> <p>Rangga: “Stefan, buat apa aku berbohong? Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita agar jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena aku melakukannya untuk-Nya.”</p> <p>Stefan : “Jadi.. tak ada setetes air pun yang kauminum tadi</p>				
--	---	--	--	--	--

	<p>siang?” kembali Stefan bertanya penuh selidik.  <b>(Rais, 2013: 214/Menuduh/mencurigai)</b></p>				
19.	<p>Hanum : “Assalamu’alaikum, Fatma. Maaf terlambat...”                  Fatma : <i>Fatma menatapku lekat-lekat.</i>  <b>“Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!”</b>  <i>pekik Fatma.</i> (hal.346)                  Hanum : “Alhamdulillah, aku memutuskan memakai jilbab baru-baru ini. Kau tak ingat dengan kerudung ini?”  <i>jawabku sembari bertanya.</i> (hal.346)  <b>(Rais, 2013: 346/Menyanjung)</b></p>	(E8)	<p>Hanum dan Rangga pergi menemui Fatma yang telah lama menanti kedatangan mereka. Fatma tidak menyadari kedatangan Hanum dan Rangga dengan keterlambatan mereka. Fatma merasa tidak mengenali Hanum dengan perubahan yang terjadi padanya dengan menggunakan kerudung.</p>	<p><i>Fatma menatapku lekat-lekat. ~~.</i></p>	Ekspresif
20.	<p>Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” <i>Marion bertanya kepada kami berdua.</i>                  Hanum : “Well, Rangga harus menghadiri konferensi</p>	(K1)	<p>Hanum hanya mengiyakan kata-kata Marion. Kedua tangannya masih tetap berada di atas kemudi mobil. Hanum kemudian</p>	<p>Marion : “Oya, jadi apa rencana kalian besok?” <i>Marion bertanya kepada kami berdua.</i></p>	Komisif

	<p>seharian, sedangkan aku belum punya agenda khusus. Mudah-mudahan kau bisa menemaniku jalan-jalan.</p> <p>Marion: “Ya, tentu saja. Kebetulan besok aku <i>free</i>, jadi kita bisa berkeliling kota Paris. Oke, kita sudah sampai di hotel kalian. <b>Besok kujemput jam 9?</b>” tanya Marion dengan nada yang tak menginginkan bantahan dariku.</p> <p>(Rais, 2013: 139/Menyanggupi)</p>		<p>termangu, membuang jauh pandangannya keluar jendela mobil.</p>		
21.	<p>Stefan : “Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit. Kau harus mencobanya sekali-sekali, Rangga” begitu ucap Stefan, kolega Rangga yang lain di kampus. Dia mengajak rangga makan siang bersama sambil mengajak anjingnya berjalan-jalan.</p>	(K2)	<p>Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Hingga pukul 06.30 sore, 1 jam sebelum saatnya berbuka, Stefan datang kembali ke kantor Rangga dengan muka kusut. Dan akhirnya Stefan menyatakan ketidaksanggupannya untuk melanjutkan puasa seperti yang dilakukan Rangga.</p>	<p>Rangga : “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”</p>	Komisif

	<p>Rangga: “Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.”</p> <p>Stefan : “Hari ini aku juga mau berpuasa sepertimu. Aku ingin tahu seberapa kuat aku menjalani ini.”</p> <p>Rangga: “<i>Good start</i>, Stefan. <b>Nanti kita berbuka bersama. Kau kutraktir spaghetti, asal kau bisa tahan sampai jam 7.30 malam.</b><i>No food. No drink. No smoking. Okay?</i>” kata Rangga menawarkan tantangan. (hal.212)</p> <p><b>(Rais, 2013: 212/Menjanjikan)</b></p>				
22.	<p>Hanum : “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. <b>Jangan kita yang berkerudung dan pndatang ini suka mengemplang koran.</b> Malu dengan orang lokal.” (hal.54)</p>	(Dk1)	<p>Selepas kelas saat Hanum dan Fatma menunggu bus di halte, mereka melihat seorang perempuan dengan santai merogoh koran dalam wadah plastik di sebuah stan koran di tiang listrik</p>	<p>Hanum: “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku.”</p>	Deklaratif

	<p>Fatma : “Kalau semua orang mengambil koran tanpa membayar, pasti Oesterreich akan merugi, ya,” <i>kataku menyindir diriku sendiri.</i></p> <p>“Di Eropa model bisnis seperti itu sudah biasa. Mungkin orang Austria sudah terdidik untuk selalu berbuat jujur,” <i>jawab Fatma.</i></p> <p><b>(Rais, 2013: 54/Melarang)</b></p>		<p>dan mengambil koran itu tanpa memasukkan koin pembayaran. Tiba-tiba saja Hanum teringat dirinya sendiri yang mengalami kejadian yang sama seperti perempuan yang dilihatnya itu saat pagi sebelum kelas dimulai. Dan akhirnya Hanum merasa bersalah pada dirinya sendiri.</p>		
23.	<p>Ezra : “Kau sudah bisa membaca Al-Quran, kan? <i>Tiba-tiba Ezra yang tambun menanyaiku.</i></p> <p>Hanum: <i>Aku mengangguk.</i></p> <p>Latife : “Ezra berpikir karena kau tak memakai jilbab, mungkin kau seorang muallaf. Dia mengira kau ke sini untuk belajar Al-Quran juga,” <i>Latife tiba-tiba mengejutkanku akan suatu fakta bahwa Ezra ternyata muallaf.</i></p>	(Dk2)	<p>Hanum kaget didaulat sepihak oleh Fatma seperti itu. Latife, Oznur, dan Ezra saling berpandangan, lalu mereka bertiga serempak bertepuk tangan. Muka Hanum kembali memerah. Tetapi kali ini memerah karena tersanjung. Hanum tak bisa menolak permintaan Fatma.</p>	<p>Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”</p> <p>“Oh ya,” <i>Fatma berdeham sebentar.</i></p> <p>“kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris.</p>	Deklaratif



	<p>Oznur : “Ah sudahlah, jangan merasa tersindir, Hanum. Waktunya akan tiba untukmu. Hidayah akan datang pada saatnya,” <i>Oznur akhirnya angkat suara.</i></p> <p>Fatma : “Mungkin Hanum setelah ini akan berjilbab agar tidak dikira muallaf.”</p> <p>“Oh ya,” <i>Fatma berdeham sebentar.</i> “kukira setelah ini kita tak perlu bingung mencari guru bahasa Inggris. <b>Hari ini kubawa Hanum temanku dan kudaulat dia menjadi mentor bahasa Inggris dalam program kita ini. Bagaimana? Setuju?</b>” <i>tandas Fatma sembari menepuk pundakku.</i>”</p> <p><b>(Rais, 2013: 93/Mendaulat)</b></p>			<p>~~.</p>	
24.	<p>Rangga : “Lihat tulisan arab dipinggirannya itu?” <i>Telunjuk Rangga mengetuk batas gelas kaca pelindung.</i></p> <p>Hanum : “Terlalu panjang untuk</p>	(Dk3)	<p>Hanum merasa kesal dengan peraturan museum tentang larangan mengabadikan objek dengan kamera.</p>	<p><i>Petugas yang dari tadi berdiri diujung lorong menegur kami.</i></p>	<p>Deklaratif</p>

	<p>menjadi kalimat syahadat,” <i>gumamku.</i> “Atau mungkin potongan ayat Al-Qur’an.” <i>Tanyaku</i> <i>pada diri sendiri.</i> Petugas : <b>“Stop!”</b> <i>Petugas yang</i> <i>dari tadi berdiri diujung</i> <i>lorong menegur kami.</i> <b>“Kein kamera, bitte. No</b> <b>kamera, please.”</b> (hal.223) <b>(Rais, 2013: 223/Melarang)</b></p>				
25.	<p>Pemandu Wisata : “Charles sangat terinspirasi kebudayaan Romawi. Itulah mengapa gaya istana ini seperti sisa-sisa reruntuhan forum Romawi,” <i>jelas tour</i> <i>guide seakan menjawab</i> <i>rasa penasaranku.</i> Bapak AR : “Lalu, dimana sebenarnya ‘The Last Morr’s Sigh’ itu, Luiz?” <i>tanya seorang bapak</i> <i>anggota rombongan,</i> <i>memotong penjelasan</i></p>	(Dk4)	<p>Hanum dan Rangga akhirnya mengikuti rombongan Melayu yang ternyata dari Singapura itu. Sang <i>tour guide</i> Spanyol yang masih sangat muda melihat kami bergabung. Dia hanya menganggukkan kepala, tak keberatan menerima tambahan anggota rombongan baru.</p>	<p>Bapak AR: “Lalu, dimana sebenarnya ‘The Last Morr’s Sigh’ itu, Luiz?” <i>tanya</i> <i>seorang</i> <i>bapak</i> <i>anggota</i> <i>rombongan,</i> <i>memotong</i> <i>penjelasan</i> <i>Luiz.</i></p>	Deklaratif

	<p><i>Luiz.</i> (hal.299)  Pemandu Wisata : <b>“Saya mohon Anda bersabar, ya. Jangan menginterupsi dulu.</b> Saya akan menunjukkan tempat Boabdil terakhir menatap Granada. Tapi biarkan saya bercerita dulu,” <i>jawab Luiz.</i> (hal.300)  “.... tempat yang disebut The Last Moor’s Sigh. Tempat Boabdil yang asli bangsa Moor terakhir kalinya memandang Granada dengan perasaan kelam. Kemudian dia...”  Bapak AR : “...dia menangis!” <i>potong bapak anggota rombongan tadi menyisip penjelasan Luiz. Luiz terdiam, dia hanya bisa mengangguk. Kami melihat raut wajahnya yang</i></p>				
--	---	--	--	--	--

	<p><i>menunjukkan rasa "terganggu" karena sahutan bapak tadi.</i></p> <p>Pemandu Wisata : "Ekskursi kita berakhir di sini. Lima menit lagi, begitu matahari terbenam dan semuanya gelap, Anda bisa melihat keajaiban bangunan Al-Hambra ini," ucap Luiz terakhir kalinya.</p> <p><b>(Rais, 2013: 300/Dk/Memarahi)</b></p>			
--	---	--	--	--

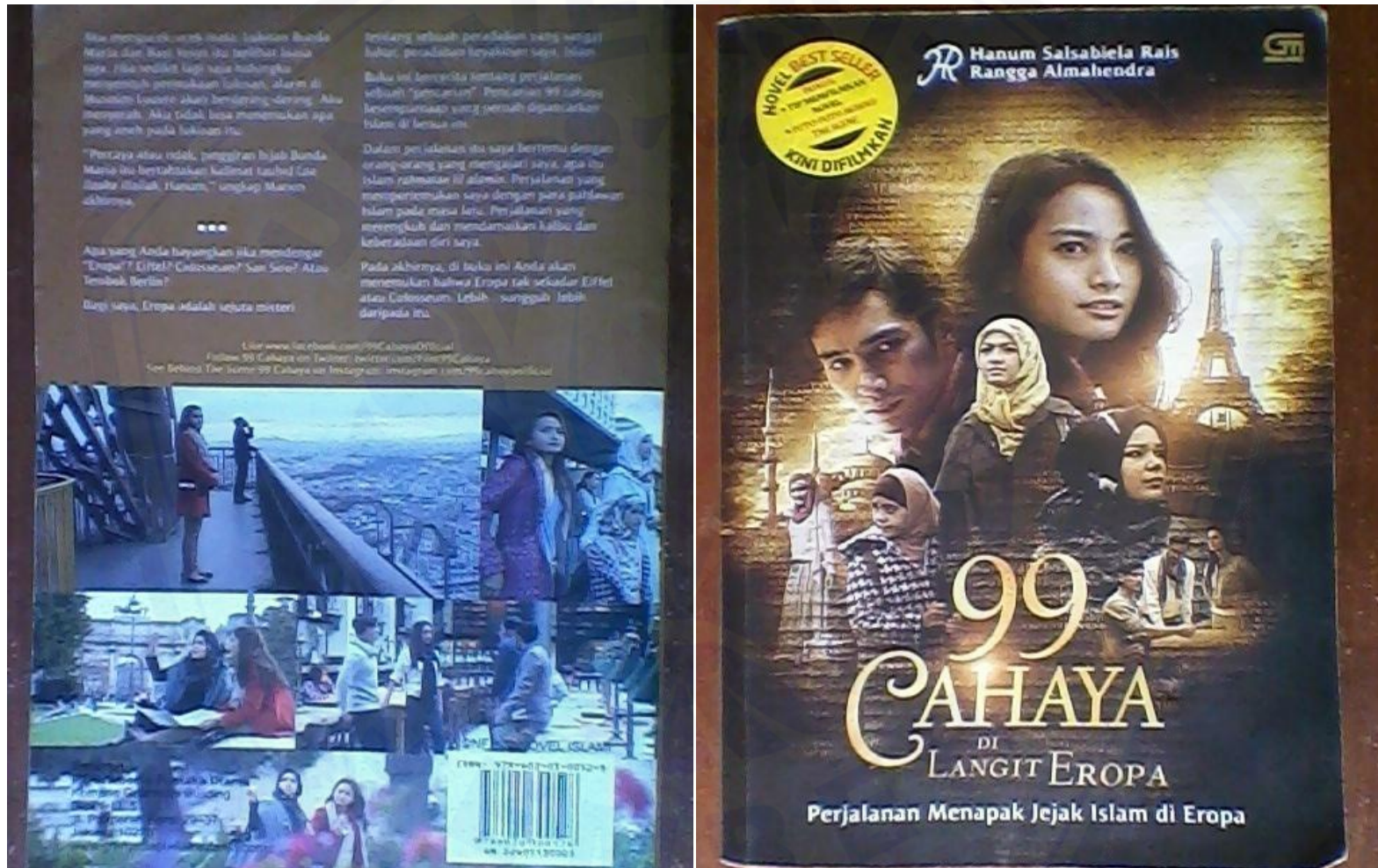
**C. Lampiran 3**

**Tabel Analisis Data Fungsi Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99  
Cahaya di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech**

No.	Jenis	Fungsi
1.	A4	Konvivial
2.	D2	Konvivial
3.	D7	Konvivial
4.	E1	Konvivial
5.	E2	Konvivial
6.	E4	Konvivial
7.	E5	Konvivial
8.	E6	Konvivial
9.	E8	Konvivial
10.	K1	Konvivial
11.	K2	Konvivial
12.	A1	Kolaboratif
13.	A2	Kolaboratif
14.	A3	Kolaboratif
15.	D1	Kolaboratif
16.	D3	Kolaboratif
17.	D4	Kolaboratif
18.	D5	Kolaboratif
19.	D6	Kolaboratif
20.	Dk2	Kolaboratif
21.	E3	Kolaboratif
22.	Dk1	Kompetitif
23.	Dk3	Kompetitif
24.	E7	Konflikatif
25.	Dk4	Konflikatif

D. Lampiran 4

Gambar Sampul Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa



**E. Lampiran 5**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Rosyida Kurnia Rohmatin terlahir pada tanggal 18 Juni 1992 di Kabupaten Kediri. Peneliti merupakan putri bungsu dari pasangan suami istri bernama Mochid dan Sumarmi. Peneliti sekarang bertempat tinggal di desa Toyoresmi, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Pendidikan yang telah di tempuh peneliti yaitu SDN Toyoresmi lulus pada tahun 2004, MTsN Kota Kediri 2 lulus pada tahun 2007, MAN Kota Kediri 3 lulus pada tahun 2010, dan mulai tahun 2010 mengikuti program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Universitas Jember sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.